SKRIPSI

IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NAFS* SEBAGAI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH: ANALISIS FILOSOFIS PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DI MA AL FALAH JATILAWANG

Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Disusun Oleh

Nama	**:**	**Al khiq Annajib**
NIM	**:**	**22AF10004**
Program Studi	**:**	**Manajemen Pendidikan Islam**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

TAHUN 2025/2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : AL KHIQ ANNAJIB
NIM : 22AF10014
Progam Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "IMPLEMENTASI *TAZKIYATUN NAFS* SEBAGAI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH: ANALISIS FILOSOFIS PERSPEKTIF IMAM AL GHAZALI DI MA AL FALAH JATILAWANG" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya

Cilacap, 31 Juni 2026

Yang membuat pernyataan

Al Khiq Annajib

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : AL KHIQ ANNAJIB
NIM : 22AF10014
Judul Skripsi : Implementasi *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Kebijakan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang

Skripsi ini telah disetujui untuk di pertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 25 Februari 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. M. Anis Afiqi, M.Pd.I	**Ulil Albab, M.Pd.I**
NIDN.2123108604	NIDN.2108048601

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

Nama : **AL KHIQ ANNAJIB**

NIM : 22AF10014

Judul : Implementasi Tazkiyatun Nafs Sebagai Kebijakan Kepala Sekolah : Analisis Filosofis Perspektif Imam Al Ghazali di MA Al Falah Jatilawang

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Jumat, tanggal 07, bulan Agustus, tahun 2026 dengan hasil **LULUS**. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Penguji 1	Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi, M.Pd.		14-08-26
Penguji 2	Aris Naeni Dwiyanti, M.Pd.		13-08-26
Pembimbing 1	Dr. M. Anis Afiqi, M.Pd.I.		14-08-26
Ass. Pembimbing	Ulil Albab, M.Pd.I.		14-08-26
Sekretaris	Alvan Hazhari, M.Pd.		14-08-26

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Al Khiq Annajib

Lamp: -

Kepada
Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul Ulama
Al Ghazali Cilacap
Di –
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Al Khiq Annajib
NIM	:	22AF10014
Fakultas/Prodi	:	FKIP/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	:	Implementasi Tazkiyatun Nafs Sebagai Kebijakan Kepala Sekolah Analisis Filosofis Perspektif Imam Al Ghazali di MA Al Falah Jatilawang

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S- 1).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 08 Agustus
2026

Aris Naeni Dwiyanti, M.Pd
NIP.062001890

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab Latin di dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 n/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	**A**	ز	=	**Z**	ق	=	**Q**
ب	=	**B**	س	=	**S**	ك	=	**K**
ت	=	**T**	ش	=	**Sy**	ل	=	**L**
ث	=	**Ts**	ص	=	**Sh**	م	=	**M**
ج	=	**J**	ض	=	**Dl**	ن	=	**N**
ح	=	**H**	ط	=	**Th**	و	=	**W**
خ	=	**Kh**	ظ	=	**Zh**	ه	=	**H**
د	=	**D**	ع	=	**‘**	ء	=	**‘**
ذ	=	**Dz**	غ	=	**Gh**	ي	=	**Y**
ر	=	**R**	ف	=	**F**			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

او = A

اي = Ay

او = Û

اي = Î

MOTTO

قَدۡ اَفۡلَحَ مَنۡ زَكّٰىهَا ۝٩

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)"

(QS. Asy-Syams Ayat 9)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya dan memberikan kemudahan. Skripsi ini merupakan persembahan kecil tanda cinta dan terima kasih yang saya berikan untuk orang-orang yang telah membuat hidup saya berharga dan bermakna. Saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua yang sangat saya sayang dan banggakan Ayah (Tasno Yusuf) dan Ibu (Rubiyati) yang selalu tulus mendo'akan, memberikan nasihat dan semangat terbaik tiada henti-hentinya. Ayah dan ibu yang selalu membukakan tangan dan bahunya serta banyak memberikan moral maupun material. Saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas pengorbanan serta kasih sayang, ridho dan doa untuk saya menjadi semangat melakukan yang terbaik.
2. Saudara yang sangat saya sayang dan banggakan, kakakku Khilma Nur Sa'adah yang selalu memberikan dukungan serta memberikan contoh pelajaran yang terbaik kepada saya, adik-adikku Majda 'Ainaya dan Achmad Hasbuna yang selalu menjadi obat penenang dan penghibur di saat muncul kegelisahan, keruwetan pada diri saya.
3. Seluruh keluarga dari Bani Satiman dan Bani Jasentana yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan kepada saya

ABSTRAK

Al Khiq Annajib, Implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai Kebijakan Kepala Sekolah: Analisis Filosofis Perspektif Imam Al Ghazali di MA Al Falah Jatilawang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Februari 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Tazkiyatun Nafs* yang di implementasikan sebagai kebijakan kepala madrasah dalam membentuk karakter spiritual dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental.

Adapun teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability* sampling dengan pendekatan *purposive sampling* yaitu kepala madrasah sebagai informan utama, yaitu informan yang dipilih karena dianggap paling memahami fenomena yang diteliti, kemudian ada waka kesiswaan menduduki informan kedua dan peserta didik sebagai informan ketiga, hal tersebut berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, Observasi non partisipan, dan dokumentasi. Prosedur analisis data melalui reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan *Tazkiyatun Nafs* dilaksanakan secara terencana dan kolaboratif melalui pembiasaan ibadah, kajian kitab, dan kegiatan religius yang terintegrasi dalam program madrasah. Kebijakan ini berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, kesadaran religius, dan kebiasaan beribadah siswa, didukung oleh kerja sama guru dan OSIS serta keteladanan guru. Meskipun terdapat hambatan berupa keterlambatan siswa dan benturan program di pesantren, hal tersebut dapat diatasi melalui pendekatan persuasif dan pembinaan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kebijakan Kepala Madrasah, Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al Ghazali, Pembinaan Karakter.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul Implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai Kebijakan Kepala Sekolah di MA Al Falah Jatilawang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Proposal ini disusun sebagai bentuk ikhtiar akademik penulis dalam mengkaji implementasi nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* dalam kebijakan kepala madrasah sebagai upaya pembinaan karakter dan spiritualitas warga madrasah.

Penulis mengakui bahwa tanpa bantuan, arahan, dan dukungan dari banyak individu, pembuatan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNUGHA Cilacap.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UNUGHA Cilacap.
4. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran.

5. Kepala Madrasah, guru, dan seluruh civitas akademika MA Al Falah Jatilawang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
6. Orang tua dan keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan motivasi.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai spiritual.

Akhir kata, semoga Allah Swt senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah penulis. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*

Cilacap, 7 Maret 2026

Penulis

Al khiq Annajib

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN II

PERSETUJUAN PEMBIMBING III

HALAMAN PENGESAHAN IV

NOTA KONSULTAN V

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN VI

MOTTO VII

HALAMAN PERSEMBAHAN VIII

ABSTRAK IX

KATA PENGANTAR X

DAFTAR ISI XII

DAFTAR TABEL XV

DAFTAR GAMBAR XVI

DAFTAR LAMPIRAN XVII

BAB I ..... **Error! Bookmark not defined.**

PENDAHULUAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Latar Belakang Masalah ..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Identifikasi Masalah ..... **Error! Bookmark not defined.**

C. Batasan Masalah ..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Rumusan Masalah ..... **Error! Bookmark not defined.**

E. Tujuan Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

F. Manfaat Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB II ..... **Error! Bookmark not defined.**

KAJIAN PUSTAKA ..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Kajian Teori .....**Error! Bookmark not defined.**
1. Manajemen Pendidikan .....**Error! Bookmark not defined.**
2. Kebijakan Pendidikan .....**Error! Bookmark not defined.**
3. Kepemimpinan .....**Error! Bookmark not defined.**
4. Strategi Organisasi 9
5. Analisis Filosofis Pendidikan Perspektif Imam Al Ghozali 12
6. Tazkiyatun Nafs 25
B. Kajian Penelitian yang Relevan 34
C. Kerangka Pikir 36
D. Pertanyaan Penelitian 37
BAB III 39
METODE PENELITIAN 39
A. Jenis Penelitian 39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 40
C. Subjek Penelitian 41
D. Peran Peneliti 41
E. Objek Penelitian 42
F. Sumber Data 42
G. Pengumpulan Data 44
1. Wawancara 44
2. Observasi 47
3. Dokumentasi 48
H. Teknik Analisis Data 49
1. Reduksi Data 49
2. Penyajian Data 50

3. Verifikasi Data 51
I. Kriteria Keabsahan Data 51
BAB IV 53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
A. Deskripsi Hasil Penelitian 53
1. Gambaran umum objek penelitian 53
2. Keadaan guru dan karyawan 55
3. Keadaan siswa 56
4. Jenis kegiatan siswa 57
5. Sarana dan Prasarana 58
6. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang 59
B. Pembahasan dan Temuan 61
1. Pembahasan 61
2. Temuan 73
C. Keterbatasan Penelitian 79
BAB V 81
KESIMPULAN DAN SARAN 81
A. Kesimpulan 81
B. Implikasi 82
C. Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan
Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 2 Manajemen Peserta didik
Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 3 Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 4 Manajemen Kurikulum
Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 5 Manajemen Sarana dan Prasarana
Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 6 Manajemen Tata laksana / Administrasi Pendidikan
Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. 7 Manajemen Humas
Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir..... 37
Gambar 2. Bpk. H. Amir Mahmud,M.Pd..... 101
Gambar 4. Abas Fatkhurrohman. 101
Gambar 3. Ibu Tri Krisdiani, S.Pd. 101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian Skripsi 91
Lampiran 2. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah 92
Lampiran 3. Instrumen Wawancara Waka Kesiswaan 95
Lampiran 4. Instrumen Wawancara Peserta Didik 97
Lampiran 5. Instrumen Observasi Non Parstisipan..... 99
Lampiran 6. Dokumentasi wawancara semi terstruktur..... 101
Lampiran 7. Dokumentasi Kajian Kitab Kuning dan Mujahadah..... 102
Lampiran 8. Dokumentasi Sholat Duha 103
Lampiran 9. Hasil Wawancara Kepala Sekolah..... 104
Lampiran 10. Hasil Wawancara Waka Kesiswaan 106
Lampiran 11. Hasil Wawancara Peserta didik 108

Dari definisi-definisi di atas, kepemimpinan (leadership) memiliki pengertian sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang pemimpin (leader) tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

a. Unsur-unsur Kepemimpinan

Menurut Tony Bush, kepemimpinan merupakan proses memengaruhi dengan mengarahkan individu atau kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan menekankan pentingnya nilai, visi serta konteks organisasi, khususnya dalam lembaga pendidikan (Bush et al., 2010).

Bush memandang kepemimpinan bukan sekadar jabatan struktural, melainkan aktivitas yang berfokus pada arah, pengaruh, dan tujuan organisasi. Penjelasan definisi kepemimpinan menurut Tony Bush secara lebih rinci, kepemimpinan menurut Tony Bush memiliki beberapa unsur utama:

1) Kepemimpinan sebagai Proses Pengaruh

Tony Bush menegaskan bahwa inti kepemimpinan adalah influence (pengaruh). Seorang pemimpin tidak hanya memerintah, tetapi: memengaruhi sikap, membentuk perilaku, mengarahkan cara berpikir anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah memengaruhi guru dan tenaga kependidikan agar bergerak menuju tujuan bersama.

2) Berorientasi pada Tujuan Organisasi

Menurut Bush, kepemimpinan selalu berkaitan dengan tujuan (goals). Kepemimpinan dianggap efektif apabila mampu: merumuskan tujuan pendidikan, mengomunikasikan tujuan tersebut, memastikan seluruh aktivitas organisasi mengarah pada pencapaian tujuan.

3) Berbasis Nilai dan Visi

Tony Bush menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak netral nilai. Kepemimpinan selalu dipengaruhi oleh: nilai-nilai personal pemimpin, nilai organisasi, nilai sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan harus memiliki visi moral, seperti pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial.

4) Kontekstual dan Situasional

Menurut Bush, kepemimpinan tidak bersifat universal. Efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada: konteks sekolah, budaya organisasi, kondisi sosial dan kebijakan pendidikan. Artinya, gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lain.

5) Kepemimpinan sebagai Fungsi, bukan Sekadar Jabatan

Tony Bush menegaskan bahwa kepemimpinan adalah fungsi yang dapat dilakukan oleh lebih dari satu individu, bukan hanya oleh pemegang jabatan formal. Inilah dasar dari konsep distributed

leadership, di mana: guru, wakil kepala sekolah, staf ikut berperan dalam kepemimpinan.

b. Ruang Lingkup Kepemimpinan

Menurut Tony Bush, kepemimpinan khususnya kepemimpinan pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas dan tidak terbatas pada aktivitas manajerial semata. Kepemimpinan mencakup berbagai dimensi strategis, normatif, dan operasional dalam organisasi pendidikan (Tomlinson, 2013).

1) Penetapan Visi dan Arah Organisasi

Ruang lingkup utama kepemimpinan menurut Tony Bush adalah penetapan visi dan arah organisasi. Pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk: merumuskan visi lembaga pendidikan, menetapkan arah strategis, memastikan seluruh warga sekolah memahami dan bergerak menuju visi tersebut. Visi menjadi pedoman utama dalam setiap pengambilan keputusan.

2) Pengaruh dan Penggerakan Sumber Daya Manusia

Kepemimpinan menurut Bush mencakup kemampuan memengaruhi dan menggerakkan sumber daya manusia, terutama guru dan tenaga kependidikan. Ruang lingkup ini meliputi: membangun komitmen, memotivasi, mengembangkan profesionalisme pendidik. Pemimpin tidak hanya mengatur, tetapi menginspirasi.

3) Pengambilan Keputusan

Tony Bush menempatkan pengambilan keputusan sebagai bagian penting dari ruang lingkup kepemimpinan. Keputusan kepemimpinan mencakup: kebijakan akademik, kebijakan non-akademik, pengelolaan konflik dan perubahan. Keputusan harus selaras dengan visi, nilai, dan tujuan pendidikan.

4) Pengembangan Nilai dan Budaya Organisasi

Kepemimpinan menurut Bush juga mencakup pembentukan nilai dan budaya organisasi. Pemimpin pendidikan berperan dalam: menanamkan nilai moral dan etika, membangun budaya kerja kolaboratif, menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Budaya sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan.

5) Pengelolaan Perubahan dan Inovasi

Ruang lingkup kepemimpinan menurut Tony Bush meliputi manajemen perubahan. Pemimpin pendidikan harus mampu: merespons perubahan kebijakan, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, mendorong inovasi pembelajaran. Kepemimpinan tidak boleh statis.

6) Distribusi Kepemimpinan *(Distributed Leadership)*

Tony Bush menekankan pentingnya kepemimpinan yang terdistribusi. Ruang lingkup ini mencakup: pelibatan guru dan staf dalam pengambilan keputusan, pendelegasian wewenang, penguatan

kerja tim. Kepemimpinan dipandang sebagai fungsi kolektif, bukan individu semata.

7) Akuntabilitas dan Evaluasi Kinerja

Ruang lingkup terakhir adalah akuntabilitas dan evaluasi. Pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk: menilai kinerja organisasi, memastikan pencapaian tujuan,mempertanggung jawab kan hasil kepemimpinan kepada pemangku kepentingan.

c. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengelola lembaga pendidikan agar visi, misi, tujuan, serta pencapaian keberhasilan dapat diwujudkan bersama sehingga kualitas sekolah dapat terus meningkat. Setiap sekolah tentu mengharapkan terciptanya peserta didik yang berkarakter baik, mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh di masa mendatang, serta memiliki kompetensi yang unggul. Karena itu, diperlukan kerja sama yang selaras antara pihak sekolah, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar. Dari ketiga unsur pendukung tersebut, dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu merancang, mengembangkan, serta menjalankan berbagai program sekolah secara tepat sebagai langkah pengembangan maupun mempertahankan capaian yang telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan yang dirumuskan (Minsih et al., 2019).

Sosok pemimpin yang dimaksud adalah kepala sekolah, yaitu individu yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab terstruktur

yang berorientasi pada sasaran dan tujuan yang telah disepakati bersama. Seorang kepala sekolah adalah manajer yang pada hakikatnya harus memiliki tujuan dalam penyusunan, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengarahan setiap program yang ada agar jelas dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dikembangkan bersama oleh sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memikul tanggung jawab penuh atas berjalannya sekolah.

Penerapan kemampuan supervisor sangat mempengaruhi baik itu dari segi keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan analisisnya, kemampuannya mempertimbangkan pendapat, dan keputusan, serta kesabaran pimpinan terutama dalam memberikan informasi di sekolah (Wati & Wibowo, 2022), kemudian Wahyosumidjo dalam (Kadarsih et al., 2020) mengatakan bahwasanya: "kepala sekolah adalah pemegang kunci nomor 1 dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Jadi mau tidak mau kepala sekolah harus berperan aktif demi keberhasilan sekolah tersebut.

Pentingnya gaya kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi kunci utama dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Tanpa kepemimpinan yang efektif, pengembangan sekolah akan terhambat, program berjalan tidak maksimal, dan kualitas peserta didik sulit berkembang.

d. Konsep Kepemimpinan Berbasis Tazkiyatun Nafs

Teori-teori kepemimpinan sebagaimana dikemukakan Tony Bush menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan senantiasa berbasis nilai (values-based) dan tidak netral, sehingga corak nilai yang dianut seorang pemimpin akan mewarnai pengaruh, visi, dan pengambilan keputusannya. Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai yang mendasari kepemimpinan tersebut dapat ditelusuri lebih spesifik melalui konsep Tazkiyatun Nafs, sehingga lahir model yang dapat disebut sebagai kepemimpinan berbasis Tazkiyatun Nafs, yaitu kepemimpinan yang menjadikan penyucian jiwa sebagai fondasi etik-spiritual sebelum seorang pemimpin menjalankan fungsi memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain.

Landasan profetik dari model ini merujuk pada misi kerasulan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 129, yang menempatkan tugas menyucikan jiwa umat (yuzakkihim) sejajar dengan tugas membacakan ayat dan mengajarkan Al-Kitab. Rasulullah Saw. dengan demikian merupakan model pemimpin yang otoritas kepemimpinannya tidak semata bertumpu pada kekuasaan struktural, melainkan pada keteladanan akhlak yang lahir dari kesucian jiwa. Prinsip inilah yang menjadi rujukan utama dalam memaknai kepemimpinan pendidikan Islam sebagai kepemimpinan profetik (prophetic leadership).

Menurut Imam Al-Ghazali, kepemimpinan yang otentik berangkat dari penataan diri sebelum menata orang lain. Melalui mujahadah dan riyadhah, seorang pemimpin melatih jiwanya secara berulang hingga

akhlak mulia menjadi tabiat yang mengakar, bukan sekadar sikap yang dibuat-buat. Melalui muraqabah dan muhasabah, pemimpin senantiasa mengawasi dan mengevaluasi diri sebagai prasyarat sebelum mengawasi dan mengevaluasi bawahannya. Sementara itu, nasihat Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad tentang keterbukaan menerima nasihat mengajarkan bahwa kepemimpinan yang sehat mensyaratkan tawadhu, yaitu kesediaan pemimpin untuk dikoreksi, bukan otoritas yang anti-kritik. Ketiga unsur ini, mujahadah, muraqabah-muhasabah, dan tawadhu, menjadi disiplin batin yang membedakan kepemimpinan berbasis Tazkiyatun Nafs dari kepemimpinan yang semata berorientasi pada capaian struktural atau administratif.

Dengan merujuk pada unsur-unsur kepemimpinan menurut Tony Bush, yaitu pengaruh, orientasi tujuan, basis nilai dan visi, konteks, serta sifatnya sebagai fungsi kolektif, dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan berbasis Tazkiyatun Nafs memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) keteladanan (uswah hasanah), yaitu pengaruh yang bersumber dari kesalehan perilaku, bukan semata instruksi; (2) keselarasan ilmu dan amal, yaitu visi dan kebijakan yang dirumuskan senantiasa diiringi keteladanan dalam pengamalannya; (3) tawadhu dan keterbukaan terhadap kritik, sebagai basis nilai yang menopang budaya organisasi yang sehat; (4) konsistensi muhasabah, yaitu evaluasi diri pemimpin yang berjalan seiring dengan evaluasi dan akuntabilitas kinerja kelembagaan; serta (5) orientasi pada pembentukan budaya spiritual

kelembagaan, yang diwujudkan melalui kebijakan, program, dan pembiasaan yang mengarahkan seluruh warga sekolah pada penyucian jiwa. Kelima ciri tersebut menjadi kerangka konseptual yang menghubungkan kepemimpinan kepala madrasah dengan nilai-nilai Tazkiyatun Nafs, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada sub-bab Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Nilai Spiritual.

1. Strategi Organisasi
   a. Definisi Strategi Organisasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni stratos yang berarti tentara dan agein yang bermakna memimpin. Awalnya, istilah ini merujuk pada tindakan memimpin pasukan. Dari istilah tersebut lahir kata strategos, yang menggambarkan seorang pemimpin pasukan pada tingkatan tertinggi. Dengan demikian, strategi pada mulanya merupakan istilah dalam dunia militer yang dipahami sebagai seni dalam berperang, yaitu suatu perencanaan terbaik untuk meraih kemenangan dalam pertempuran.

Menurut penjelasan dari Steohen Robbins: Sebagaimana dinyatakan oleh Stephen Robbins, "Strategi adalah pemilihan tujuan jangka panjang suatu organisasi atau perusahaan, keputusan tentang suatu tindakan, dan pengamanan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut." Strategi ini berbentuk tindakan yang menilai tujuan masa depan yang diinginkan perusahaan, mengidentifikasi komponen yang akan membantu, dan mempertimbangkan hambatan

yang akan mencegah tercapainya tujuan tersebut. (Morisan, 2008). Strategi merupakan suatu kebijakan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan menunjukkan cara dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat beberapa pengertian organisasi menurut para ahli, (Julkifli, 2021) mengatakan bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Menurut (Dewantara, 2021) organisasi adalah segala jenis asosiasi antara dua atau lebih individu yang berkolaborasi dan terikat secara formal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu ikatan di mana satu atau lebih individu disebut sebagai atasan dan satu atau lebih individu disebut sebagai bawahan.

Pengertian alam konteks organisasi dapat dipahami sebagai proses penentuan tujuan serta target jangka panjang yang bersifat fundamental bagi keberlangsungan organisasi, kemudian diikuti dengan penyusunan rencana tindakan dan pembagian sumber daya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pengertian ini sejalan dengan pandangan (Yatminiwati, 2019) yang menyatakan bahwa strategi merupakan penetapan tujuan dasar jangka panjang suatu perusahaan, disertai pemilihan tindakan dan pengaturan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.

Selain itu, keputusan strategis dapat berupa:

1. Peningkatan kapasitas atau cakupan kegiatan organisasi
2. Pembukaan cabang atau perwakilan baru di wilayah lain
3. Penambahan maupun perubahan fungsi yang telah ada, serta

4. Pengelompokan atau perluasan jenis aktivitas yang sebelumnya sudah dijalankan.

b. Tipe-tipe Strategi

Dalam penjelasan mengenai tipe-tipe strategi, Koteen (1991) menjelaskan bahwa tidak berbeda pandangan dengan Higgins, Wheelen dan Hunger, meskipun tidak mengklasifikasikan strategi itu ke dalam apa yang disebutkan pada tingkat-tingkat strategi. Koteen juga mengakui bahwa tipe-tipe strategi yang ia kemukakan berikut ini sering dianggap sebagai suatu hierarki. Konsep Konteen mirip dengan Higgins, namun berbeda dalam pemberian istilah. Tipe-tipe strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Corporate Strategy* (strategi organisasi)

   Strategi ini lebih berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai, dan inisiatif-inisiatif strategi yang baru. Pembatasan-pembatasan diperlukan. Yaitu dengan apa yang dilakukan untuk siapa.

2. *Program Strategy* (strategi program)

   Strategi ini lebih memperhatikan pada implikasi-implikasi strategi dari suatu program tertentu. Apa kira-kira dampaknya suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan, apa dampak bagi sasaran organisasi

2. Analisis Filosofis Pendidikan Perspektif Imam Al Ghozali

a. Biografi Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali bernama nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali At-Thusi. Imam Al Ghazali lahir di Thus, Iran, tahun 450 H. Ayahnya adalah seorang pemintal kain bulu yang gemar menshadaqahkan hasilnya kepada orang-orang alim, yang meninggal saat Imam Al Ghazali masih kecil dan menitipkan Al Ghazali beserta adiknya, ke seorang kawannya.

Sang kawan kemudian meminta keduanya untuk menimba ilmu ke Al-Azhar agar memperoleh makan sehari-hari. Pada waktu itu Al Azhar memang memfasilitasi pelajarnya mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu Imam Al Ghazali suatu kali pernah menyatakan: “Dahulu aku mencari ilmu tidak karena Allah, ternyata ia mengarahkanku kepada Allah”.

Al Ghazali memulai pendidikan formalnya di lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Ahmad Al-Razkani di Thus. Imam Al Ghazali mendalami ilmu fiqih secara mendalam dan sistematis. Antusiasmenya dalam menuntut ilmu tampak sangat menonjol sejak awal masa belajarnya. Kemudian Imam Al Ghazali melanjutkan perjalanan intelektual ke Naysabur untuk memperluas wawasan keilmuannya. Di kota ini Imam Al Ghazali mempelajari ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) di bawah bimbingan Imam Al-Juwaini yang masyhur dengan gelar Imam Al-Haramain. Kecerdasan

Imam Al Ghazali terlihat dari kemahirannya dalam menggunakan logika serta kemampuannya menguasai berbagai disiplin ilmu dan berargumentasi dalam diskusi ilmiah, sehingga mendapat pengakuan dari para sejawatnya.

Selain aktif dalam kegiatan keilmuan, Al Ghazali juga konsisten menulis dalam berbagai cabang ilmu, dengan sistematika dan metodologi yang sangat baik. Terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Al-Ghazali menyerahkan karyanya *Al-Mankhul* kepada gurunya untuk memperoleh tanggapan, Imam al-Haramain terkesan secara mendalam hingga berkata bahwa karya tersebut seakan-akan telah melampaui reputasinya sebagai penulis. Meskipun Imam al-Haramain meninggalkan banyak karya penting dan ratusan murid terkemuka, Al-Ghazali dinilai memiliki keunggulan yang melampaui murid-murid lainnya.(Iii et al., 2003).

b. Pemikiran Imam Al Ghazali tentang Pendidikan

Ilmu Pendidikan sangat terkait dengan banyak hal di antaranya yaitu: *Jasmani, Rohani, Al-Qur'an, Sunnah, Ajaran Islam, Akhlaqul Karimah.* Menurut Imam Al-Ghazali nilai pendidikan memiliki beberapa penekanan yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu pendidikan tersebut, melalui peningkatan pendidikan yang didukung melalui seorang pendidik dan juga peserta didik. Demi tercapainya pendidikan Islam yang diharapkan Imam Al Ghazali adalah untuk menanamkan akhlak mulia terhadap anak didik dan jelasnya melalui

pendidik seperti dalam kata-kata yang di ungkapkan oleh Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad:

انّ التربية يشبه فعل الفلاح اللذي يقلع الشوك ويخرج النباتات الأجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه

Dalam ungkapan Imam Ghazali ini mengibaratkan seorang pendidik yang mempunyai tujuan dalam konsep pendidikannya melalui pendidik untuk peserta didiknya dengan menjauhkan peserta didiknya dari segala keburukan dan kejahatan, karena jauhnya peserta didik dari keburukan maka akan menjadikan masyarakat yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, sehingga akan memajukan ilmu pendidikan secara umum dan mentalitas khususnya (Gontor, n.d.).

Pendidikan memiliki tujuan yang tidak terlepas dengan apa yang ditegaskan oleh Imam Al Ghazali. Imam Al Ghazali menegaskan bahwa tugas pendidikan diarahkan pada perwujudan tujuan keagamaan dan pembinaan akhlak, di mana *fadhilah* (keutamaan) serta *taqarrub* (pendekatan) kepada Allah menjadi tujuan utama pendidikan. Menurutnya, pendidikan bertujuan membentuk insan paripurna, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Kesempurnaan tersebut dapat dicapai apabila manusia bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mengamalkan keutamaan yang lahir dari ilmu yang dipelajarinya. Fadhilah ini kemudian mengantarkan manusia untuk semakin dekat kepada Allah, sehingga membawa kebahagiaan hidup di dunia dan

akhirat. Dengan demikian, tujuan pokok pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang Pencipta, dan manusia yang paling sempurna ialah mereka yang senantiasa ber-taqarrub kepada-Nya.

Dalam rangka mewujudkan konsep pendidikannya, Imam Al Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat keutamaan pada muridnya. Menurut Imam Al Ghazali, pendidikan akhlak merupakan aspek-aspek pendidikan Islam (Agus, 2018), oleh karena itu perlu diketahui bahwasanya perubahan akhlak manusia tidak secara langsung bisa berubah, namun ada perlu adanya proses yang perlu diketahui demi mewujudkan konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali. Salah satu proses di sini yang peneliti kaji yaitu dalam rangka perubahan akhlak melalui konsep spiritual berupa *Tazkiyatun Nafs*.

c. Relevansi Pendidikan dengan konsep *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs menurut Imam Al-Ghazali dapat diartikan sebagai tujuan yang dicapai melalui proses *mujāhadah* dan *riyāḍah*, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar terbiasa dengan amal saleh serta menjauhi sifat-sifat tercela. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembiasaan amal saleh dan keselarasan antara ilmu dan amal. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana sistematis

untuk menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, dan mengarahkan perilaku menuju kesempurnaan akhlak.

Berdasarkan uraian mengenai *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif Imam Al-Ghazali, dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan dimensi batin dan akhlak manusia. Proses penyucian jiwa melalui pembiasaan amal saleh, pengendalian diri, serta keselarasan antara ilmu dan amal memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan secara nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai Tazkiyatun Nafs memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pembinaan karakter dalam pendidikan. Atas dasar tersebut, konsep Pembinaan Karakter sebagai bagian integritas pendidikan.

Lebih jauh, keterkaitan Tazkiyatun Nafs dengan pendidikan secara umum di atas perlu ditegaskan secara lebih spesifik dalam kerangka manajemen pendidikan. Dalam kerangka ini, Tazkiyatun Nafs tidak berhenti pada tataran pembinaan karakter individual semata, melainkan dapat diposisikan sebagai landasan nilai yang mewarnai setiap fungsi manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating),

hingga pengawasan (controlling) program-program madrasah. Kepala madrasah selaku manajer pendidikan berperan merumuskan kebijakan, program, dan budaya organisasi yang berorientasi pada penyucian jiwa, sehingga nilai spiritual tersebut tidak sekadar menjadi wacana normatif, melainkan terintegrasi secara sistemik ke dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, relevansi Tazkiyatun Nafs terhadap manajemen pendidikan terletak pada kedudukannya sebagai basis nilai (value-based management) yang menggerakkan keseluruhan proses manajerial lembaga pendidikan Islam, bukan sekadar sebagai materi pembelajaran akhlak yang berdiri sendiri di luar sistem pengelolaan madrasah.

d. Aplikasi *Tazkiyatun Nafs* dalam Fungsi Manajemen Pendidikan

Uraian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa Tazkiyatun Nafs berkedudukan sebagai basis nilai bagi manajemen pendidikan. Secara aplikatif, kedudukan tersebut dapat dijabarkan ke dalam setiap fungsi manajemen pendidikan sebagai berikut:

a) Perencanaan (Planning).

Nilai Tazkiyatun Nafs diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan madrasah yang secara eksplisit memuat orientasi penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, bukan sekadar capaian akademik. Kepala madrasah menyusun program kerja tahunan serta rencana kegiatan dan anggaran madrasah yang mengalokasikan waktu, tenaga,

dan anggaran secara definitif bagi program pembinaan rohani, seperti mujahadah, kajian kitab kuning, dan pembiasaan ibadah.

b) Pengorganisasian (Organizing).

Nilai Tazkiyatun Nafs diterjemahkan melalui pembentukan struktur dan pembagian tugas yang jelas, misalnya penunjukan koordinator bidang keagamaan/kerohanian, pelibatan wali kelas dan guru sebagai teladan spiritual, serta penguatan koordinasi antara madrasah dan pengasuh pondok pesantren agar program keagamaan berjalan terintegrasi dan tidak tumpang tindih dengan agenda akademik.

c) Pelaksanaan/Penggerakan (Actuating).

Kepala madrasah menggerakkan seluruh warga madrasah melalui keteladanan langsung (uswah hasanah), bukan sekadar instruksi struktural. Penggerakan ini terwujud dalam pembiasaan harian seperti shalat dhuha berjamaah, dzikir, dan mujahadah, serta melalui motivasi dan pendampingan guru dalam menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik secara konsisten.

d) Pengawasan (Controlling).

Prinsip muhasabah diterapkan baik secara individual maupun kelembagaan, melalui supervisi pelaksanaan program keagamaan, evaluasi berkala terhadap kedisiplinan ibadah dan akhlak peserta didik, serta umpan balik dari guru dan wali murid. Pengawasan berbasis

Tazkiyatun Nafs ini tidak semata berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada perbaikan diri (self-correction) yang berkelanjutan bagi seluruh unsur madrasah.

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa Tazkiyatun Nafs bukan sekadar materi pembinaan akhlak yang berdiri sendiri, melainkan nilai yang secara aplikatif menyatu dalam keseluruhan siklus manajemen pendidikan di madrasah, sejak tahap perencanaan hingga pengawasan.

e. Pembinaan karakter

Istilah "bina" berasal dari kata "bina," yang berarti "mempromosikan, membangun, menetapkan, dan berupaya untuk pengembangan (kemajuan, kesempurnaan, dll.)," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Pembinaan" adalah proses mendorong, merevitalisasi, menyempurnakan, mencoba, bertindak, dan melaksanakan tugas dengan sukses untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah serangkaian kegiatan yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak dalam menavigasi kehidupan dengan menekankan kompetensi, kemandirian, dan tanggung jawab. Orang dewasa melaksanakan proses ini dengan memberikan arahan, nasihat, inspirasi, dan bentuk bantuan lainnya dari berbagai lingkungan dan fasilitas yang dapat memfasilitasi proses mentoring. Tujuan program

mentoring siswa adalah untuk meningkatkan kesempatan belajar, menumbuhkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter nasional, dan memperkuat penguasaan kompetensi..

Pembinaan dipahami sebagai suatu usaha pendidikan, baik yang dilaksanakan melalui jalur formal maupun nonformal, yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab. Tujuan utamanya adalah menanamkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan harmonis. Upaya ini mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing peserta didik sebagai bekal agar mereka mampu, atas dorongan dan inisiatif sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan potensi diri, berinteraksi dengan orang lain, serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Semua ini dilakukan demi mencapai derajat, kualitas, dan kemampuan manusia yang optimal serta membentuk pribadi yang mandiri.

Pola pembinaan merupakan metode atau pendekatan dalam proses mendidik, memberikan bimbingan, menambah pengalaman, serta melaksanakan pengawasan terhadap peserta didik agar pada akhirnya mereka berkembang menjadi individu yang bermanfaat. Pola ini juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis yang berperan penting dalam membantu peserta didik menafsirkan, menilai,

menggambarkan, memberikan respons, serta menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara (Rinja Efendi. S.Pd.I., 2020) mengatakan bahwa Kata karakter berasal dari istilah Yunani yaitu charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Istilah karakterpun bisa diartikan mengukir. Sifat ukiran adalah melekat pada kuat di atas benda yang diukir.

Menurut (Efendi, 2020) mengatakan bahwa karakter merupakan paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tenda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kumpulan kualitas batin yang relatif stabil seperti cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang membuat setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Contoh ilustratif pada karakter seperti halnya, Jika dua orang berada di situasi yang sama, perilakunya bisa berbeda karena mereka memiliki karakter yang berbeda misalnya, satu orang akan bertindak jujur, sedangkan yang lain mungkin bertindak sebaliknya. Perbedaan tersebut terjadi karena tabiat atau sifat-sifat bawaan dan kebiasaan hidup yang sudah melekat pada tiap individu.

Kesimpulannya karakter merupakan sifat, tabiat, dan kualitas batin yang melekat dalam diri seseorang sehingga membedakannya dengan individu lain. Karakter terbentuk melalui integrasi aspek olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa, yang mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Watak atau tabiat tersebut bersifat relatif stabil dan tercermin pada perilaku sehari-hari, sehingga meskipun berada dalam situasi yang sama, setiap individu dapat menunjukkan tindakan yang berbeda sesuai karakter yang dimilikinya.

g. Dasar pembinaan karakter

Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik dipahami sebagai hasil dari pelaksanaan syariat, baik dalam ranah ibadah maupun muamalah, yang berlandaskan akidah yang kuat. Akhlak dalam diri seseorang diibaratkan sebagai bentuk kesempurnaan dari sebuah bangunan setelah fondasi dan struktur utamanya kokoh, sehingga akidah dan syariat menjadi landasan ideal yang mengarahkan seorang Muslim menuju kesempurnaan akhlak. (Bakry, 2018). Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa akidah dan syariat merupakan landasan normatif dalam perspektif Islam, bukan satu-satunya faktor pembentuk akhlak secara empiris. Sebagaimana telah disinggung pada bagian latar belakang, kualitas akhlak seseorang juga turut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan budaya, yang bekerja lintas latar belakang keyakinan. Dengan demikian,

kualitas baik atau buruk seseorang bukanlah sesuatu yang muncul secara mutlak dari satu sumber tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara landasan spiritual-keagamaan dan berbagai pilihan serta pengalaman hidup yang dijalani individu tersebut.

Proses Nabi Muhammad Saw dalam membentuk masyarakat Arab hingga menjadi komunitas yang berakhlak mulia atau masyarakat madani membutuhkan waktu yang tidak singkat. Tahapan pertama dilakukan dengan menanamkan aqidah selama kurang lebih tiga belas tahun di Mekkah. Setelah itu, selama sepuluh tahun di Madinah, Nabi melanjutkan pembinaan akhlak dengan mengajarkan syariat Islam sebagai pedoman dalam beribadah dan bermuamalah. Dengan dasar aqidah yang kuat, pemahaman syariah yang benar, serta keteladanan langsung dari pribadi Nabi, masyarakat madani yang berperilaku mulia akhirnya terbentuk. Nilai-nilai tersebut kemudian terus diwariskan dan diteruskan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.

Implementasi pembinaan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw, terdapat nilai-nilai akhlak (karakter) yang mulia dan agung. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Menurut penjelasan tafsir dari Imam Ibnu Katsir bahwa ayat ini merupakan dasar yang agung untuk menjadikan semua ucapan, perbuatan serta perilaku Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai tauladan, baik dalam hal kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, serta penantiannya terhadap kemudahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala (Katsir, 2015).

Pembinaan karakter harus ditanamkan ke semua lapisan masyarakat, tidak mengenal dari segi usia maupun dari daerah manapun. Pengamalan ajaran Islam secara kaffah (utuh) merupakan model karakter seorang muslim. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

h. Tujuan dan fungsi pembinaan karakter di sekolah

Menurut (Indrawan, 2014) Tujuan yang paling mendasar dalam pembinaan karakter adalah untuk menjadi good and smart, dalam sejarah islam, Rosulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Adapun menurut (Suwartini, 2017) pembinaan karakter berfungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembinaan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

3. Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik, termasuk para pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan seperti kepala madrasah. Konsep ini merupakan aspek utama dalam pendidikan akhlak dan tasawuf.

a. Definisi *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs secara etimologis terdiri atas dua kata, yaitu *tazkiyat* dan *an-nafs.* Kata tazkiyat berasal dari bahasa Arab, yakni *isim mashdar* dari kata *zakka* yang berarti penyucian.[1] Dalam tinjauan hukum Islam, *tazkiyat* artinya penyaringan dan pemeriksaan terhadap saksi untuk menentukan apakah ia dapat dipercaya atau tidak.[2]

Kata kedua adalah *an-nafs.* Pengertian *an-nafs* adalah jiwa dalam arti psikis atau dari istilah *qolb, roh nafs,* dan *aql.* Arti kedua dari keempat istilah tersebut adalah jiwa, yang sekaligus merupakan esensi

(Yaqin, 2016)[1] Lihat: Louis Ma'luf, *Qomus Al-Munjid, op,cit.,* h.lm. 303.
[2] Noel J. Coulson, *The history of Islamic Law,* Editor: Montgomry Watt, Inggris: Endinburg University Press, 1964, hlm. 170 atau pada lampiran glosari.

atau hakikat dari manusia. *Nafs* yang dimaksud dari kata *tazkiyat an-nafs* di sini adalah jiwa, bukan *nafs* yang berarti nafsu. Dengan demikian, secara terminologi, *tazkiyat an-nafs* dapat bermakna penyucian jiwa.

Dalam linguistik, tazkiyatun nafs terdiri dari dua kata: tazkiyah dan nafs. Menurut (Fithriyyah, 2023), tazkiyah mengacu pada pembersihan seorang hamba dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengurangi kerendahan hatinya dalam pertobatan dan menumbuhkan kebajikan-kebajikan mulia dalam dirinya, seperti amal saleh. Dalam konteks ini, nafs mengacu pada jiwa, yang merupakan sesuatu yang menggerakkan tubuh dan dapat diajarkan untuk dikendalikan. Ayat 8 Surah Asy-Syams dalam Al-Qur'an menyatakan, "Maka Allah menerangi jiwa (jalan) kejahatan dan ketakwaan"(Harahap & R., 2023).

Gagasan Tazkiyatun Nafs yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali tercermin secara konsisten dalam sejumlah karya-karyanya, terutama dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* juz I dan III. Selain hal itu, Imam Al-Ghazali menegaskan dalam kitab *Mizan al-'Amal* dengan memaknai *Tazkiyatun Nafs* sebagai proses yang melibatkan unsur ilmu, pengamalan, serta mujahadah sebagai upaya sungguh-sungguh dalam penyucian jiwa (Mashuri, 2012). Lebih lanjut, konsep Tazkiyatun Nafs digambarkan melalui analogi jiwa manusia sebagai sebuah cermin, di mana kejernihan cermin tersebut menentukan kejelasan pantulan realitas yang dihadapinya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ihya

'Ulumiddin Juz 3, yaitu apabila cermin yang berfungsi memantulkan gambaran mengalami perubahan karena tertutup kotoran, maka bayangan yang dipantulkannya pun tidak lagi menampilkan gambaran yang utuh dan benar (Al Ghazali, n.d.).

b. Landasan Konseptual Tazkiyatun Nafs

Konsep tazkiyatun nafs memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10 disebutkan yang artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya (tazkiyah), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." Tazkiyatun nafs juga dikembangkan oleh ulama sufi seperti Al-Ghazali, Ibn Qayyim, dan Al-Raghib Al-Ashfahani yang menekankan pentingnya mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), muraqabah (pengawasan diri), dan muhasabah (evaluasi diri) dalam proses penyucian jiwa.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam karyanya yaitu Kitab Ihya 'Ulumiddin mengatakan:

اعلم أن مطالب المتعاملين في التجارات المشتركين في البضائع عند المحاسبة سلامة الربح وكما أن التاجر يستعين بشريكه فيسلم إليه المال حتى يتجر ثم يحاسبه فكذلك العقل هو التاجر في طريق الآخرة وإنما مطالبة وربحه تزكية النفس لأن بذلك فلاحها قال الله تعالى﴿قد أفلح من زكاها وقد خاب من دساها﴾ وإنما فلاحها بالأعمال الصالحة[3]

[3] (الغزالي, (إحياء علوم الدين ١/١٢٩) ربع المنجيات←كتاب المراقبة والمحاسبة←المقام الأول من المرابطة: المشارطة), (ت ٥٠٥))

Artinya: *"Ketahuilah bahwa tuntutan para pelaku usaha dalam perdagangan bersama atas barang dagangan ketika dilakukan perhitungan adalah keselamatan keuntungan. Sebagaimana seorang pedagang mempercayakan hartanya kepada mitranya agar diperdagangkan kemudian diperhitungkan hasilnya, demikian pula akal adalah pedagang dalam perjalanan menuju akhirat. Adapun yang dituntut dan menjadi keuntungannya adalah penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), karena dengan itulah keberhasilannya. Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya" (QS. Asy-Syams: 9–10). Dan sesungguhnya keberhasilannya itu dicapai dengan amal-amal saleh".*

Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari capaian material semata, melainkan dari keberhasilan menyucikan jiwa melalui amal saleh yang terarah dan berkesinambungan.

Tazkiyatun nafs juga termasuk tugas utama para rasul. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129;

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ ۗ

اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝١٢٩

Artinya: *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur"an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah [2]: 129).*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa tugas Rasulullah Saw ada tiga yaitu: membacakan ayat-ayat Allah kepada umatnya, mengajarkannya kitab suci Al-Qur'an serta menyucikan jiwa umatnya,

poin ketiga ini yang akan dibahas peneliti saat ini. Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah Saw pun pernah ditanya "Apakah tazkiyatun nafs itu?" Rasulullah Saw menjawab, "Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah bersamanya di mana saja ia berada." (HR. Ath-Thabrani) (Fithriyyah, 2023). Rasulullah Saw adalah sosok pemimpin yang harus dijadikan panutan bagi setiap pemimpin pendidikan khususnya pendidikan Islam. Rasulullah memiliki sikap kepemimpinan yang sesuai.

c. Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali

Berdasarkan analisis terhadap nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali dalam kitab Mizanul Amal dan Ayyuhal Walad, penelitian ini merumuskan lima nilai *tazkiyatun nafs* untuk pendidikan Islam kontemporer. Model ini menggeser orientasi yang awalnya bersifat kognitif menuju pendidikan yang berbasis integritas ruhani. Berikut nilai-nilai *tazkiyatun nafs:*

1. Perubahan Akhlak Melalui *Mujahadah* dan Pembiasaan Amal Saleh

بيان الطريق الجملي في تغير الأخلاق ومعالجة الهوى

اعلم أن المقصود من المجاهدة والرياضة بالأعمال الصالحة تكميل النفس وتزكيتها وتصفيتها لتهدي بأخلاقها الى ان قال. . .

فإذن الطريقة إلى تزكية النفس اعتياد الأفعال الصادة من النفوس الزاكية الكاملة، حتى إذا صار ذلك معتادًا بالتكرر، مع تقارب الزمان، حدث منها هيئة للنفس راسخة تقتضي تلك الأفعال، وتتقاضاها بحيث يصير ذلك له بالعادة كالطبع، فيخف عليه ما كان يستثله من الخير

(الغزالي, ت ٥٠٥, hal. ١/٢٥١)

Artinya: *Penjelasan tentang jalan global dalam mengubah akhlak dan mengobati hawa nafsu. Ketahuilah bahwa tujuan dari mujāhadah dan riyāḍah (latihan jiwa) dengan amal-amal saleh adalah menyempurnakan jiwa, menyucikannya, dan menjernihkannya, agar ia dapat memberi petunjuk melalui akhlaknya. Hingga beliau berkata . . . Dengan demikian, jalan untuk menyucikan jiwa adalah dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang lahir dari jiwa-jiwa yang suci dan sempurna. Ketika perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang dan dalam rentang waktu yang berdekatan, maka akan lahir darinya suatu kondisi jiwa yang menetap dan kokoh, yang menuntut perbuatan-perbuatan tersebut, hingga perbuatan itu menjadi kebiasaan yang menyerupai tabiat. Akibatnya, kebaikan yang sebelumnya terasa berat menjadi ringan untuk dilakukan.*

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs ditempuh melalui mujahadah dan riyāḍah dengan amal saleh, yaitu membiasakan perbuatan-perbuatan baik secara berulang hingga membentuk karakter yang menetap. Dengan cara ini, perubahan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi tabiat jiwa yang mengakar.

2. Keharusan Penyesuaian Ilmu dan Amal

بيان تزكية النفس وقواها وأخلاقها على سبيل المثال والإجمال:

فإن قلت: قد اتضح لي أن الاشتغال بالعلم والعمل واجب، ولكن العلوم كثيرة، وكذلك الأعمال فهي مختلفة بالنوع ثم المقدار، وليس يكفي العلم بأن العلة يلائمها المبردات، ما لم يعلم نوع المبرد وقدره ووقت استعماله، في الموالاة أو التفريق، إلى غير ذلك مما يتطرق إلى تفاصيل اضطرارية، فلا بد من بيان النوع وبيان الكمية ثم الكيفية

(العمل, hal. ١/١٩٨)

Artinya: *Penjelasan tentang penyucian jiwa, kekuatan-kekuatannya, dan akhlaknya, secara contoh dan global.*

Jika engkau berkata: telah jelas bagiku bahwa menyibukkan diri dengan ilmu dan amal adalah kewajiban, namun ilmu itu banyak ragamnya, demikian pula amal, berbeda-beda baik dari segi jenis maupun kadarnya. Tidaklah cukup mengetahui bahwa suatu penyakit cocok diobati dengan sesuatu yang mendinginkan, selama tidak diketahui jenis pendingin itu, ukurannya, waktu penggunaannya, apakah dilakukan terus-menerus atau berselang, dan rincian-rincian lain yang bersifat niscaya. Maka, harus dijelaskan jenisnya, kadar/ukurannya, dan kemudian cara (metode) dalam mengamalkannya.

Menurut Imam al-Ghazali dalam *Mīzān al-'Amal*, *tazkiyatun nafs* tidak cukup hanya dengan kesadaran akan kewajiban ilmu dan amal, melainkan menuntut ketepatan dalam menentukan jenis, kadar, serta metode pengamalannya, sebagaimana pengobatan yang membutuhkan kesesuaian antara penyakit, obat, dan dosisnya.

3. Keterbukaan Tawadhu dalam Menerima Nasihat

أَيُّهَا الْوَلَدُ

النَّصِيْحَةُ سَهْلَةٌ، وَالْمُشْكِلُ قَبُوْلُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مُرَّةٌ، إِذِ الْمَنَاهِي مَحْبُوْبَةٌ فِي قُلُوْبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوْصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ عِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَغِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَهُ سَيَكُوْنَ نَجَاتَهُ وَخَلَاصَهُ فِيْهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَغْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهٰذَا اِعْتِقَادُ الْفَلَاسِفَةِ. (أي العلم بلا عمل). سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ!! لَا يَعْلَمَ هٰذَا الْمَغْرُوْرُ أَنَّهُ حِيْنَ حَصَّلَ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُوْنُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ آكَدَ، كَمَا قَالَ رسول الله صلى الله عليه وسلم: " أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَايَنْفَعُهُ اللهُ بِعِلْمِهِ

(ايهاالولد, hal. ١٤)

Artinya: *Wahai anakku !*

"Nasehat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya, karena bagi perasaan orang yang suka menuruti hawa nafsu nasihat itu terasa sangat pahit, karena segala perkara yang di larang lebih dicintai di hati mereka, terutama bagi penuntut 'ilmu yang hanya untuk

pengetahuan semata (bukan untuk di 'amalkan), dan mereka senantiasa sibuk memenuhi kepentingan pribadinya dan kemewahan dunia, mereka menyangka bahwa hanya dengan 'ilmu saja sudah cukup menguntungkan serta menyelamatkannya, dan mereka menyangka bahwa 'ilmu tidak harus di 'amalkannya. Demikian itu adalah keyakinan para ahli falsafat. Subhanallahil 'adzim , Maha Suci Allah Yang Maha Agung. Orang ini telah terpedaya, ia tidak tahu bahwa setelah berhasil mempelajari ilmu apa bila tidak mengamalkannya, justru ilmunya akan menjadi hujjah yang sangat kuat yang membahayakan dirinya, sebagaimana sabda Rasulullahi Sallallahu 'Alaihi Wasallam; "Manusia yang paling berat siksanya kelak pada hari kiamat adalah orang yang berilmu yang Allah tidak memberikan manfa'at pada 'ilmunya".

Nilai tazkiyatun nafs yang dapat di implementasikan dari nasihat ini adalah (rendah hati/tawadhu) keterbukaan fikiran sikap menerima kritik saran bimbingan guru. Al-Ghazali menawarkan konsep Epistemik Humility (Kerendahan Hati Intelektual). Implementasinya dalam pendidikan modern adalah pembentukan sikap kritis namun tetap menghormati otoritas guru (adab), serta keterbukaan batin dalam menerima koreksi sebagai bagian dari proses pembersihan diri dari penyakit kibar (sombong). Menghormati guru dalam ajaran Islam adalah sebuah konsep yang menyeluruh, mencakup banyak hal, dari sikap dalam diri hingga tindakan yang terlihat. Dalam hal sikap, seorang sebaiknya menunjukkan rasa hormat dan patuh terhadap ajaran serta nasihat dari gurunya, menerima dengan hati terbuka, dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Nilai Spiritual

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin tidak semata-mata berperan sebagai administrator, tetapi juga menjadi figur teladan dalam

pengamalan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Northouse (2020) yang menegaskan bahwa pemimpin spiritual bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan organisasi dan pemenuhan kebutuhan individu, dengan berlandaskan nilai-nilai moral yang kokoh (Averina & Widagda, 2021).

Kepemimpinan spiritual yang diterapkan secara konsisten terhadap kepemimpinan pendidikan dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis serta mendorong penguatan nilai-nilai moral. Dalam ranah pendidikan, menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berperan penting dalam membentuk serta menanamkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai luhur (Averina & Widagda, 2021).

Kebijakan yang dilandasi oleh prinsip tazkiyatun nafs mencerminkan kepemimpinan profetik (prophetic leadership), yang mengintegrasikan dimensi ruhani, moral, dan sosial. Kebijakan kepala madrasah yang mengadopsi nilai-nilai tazkiyatun nafs dapat berwujud melalui, penguatan budaya madrasah berbasis akhlak, kegiatan rutin pembinaan rohani (muhasabah, dzikir, pembinaan akhlak), teladan perilaku kepala madrasah serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan guru.

e. Madrasah Aliyah dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter

Madrasah Aliyah merupakan salah satu jenjang pendidikan setara SMA/SMK. Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah sama dengan

jenjang sekolah pada umumnya, hanya saja porsi pelajaran keagamaan diperbanyak karena mata pelajaran keagamaan dipecah menjadi beberapa bagian. (Fauziah et al., 2019)

Sistem yang berusaha diterapkan di Madrasah adalah penggabungan antara sistem sekolah umum dengan pesantren, di dalam peraturan yang mengatur mengenai madrasah berbicara bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara sistem pondok yang merupakan lembaga yang mengajarkan pendidikan agama Islam dan Sistem pendidikan di mana di dalamnya mengajarkan pelajaran-pelajaran umum. Dalam pembentukan madrasah ciri khasnya adalah mengintegrasikan antara materi agama dan materi pelajaran umum, hal itu yang membedakan dengan pondok pesantren dan sekolah umum. Madrasah Aliyah ini fokus pada pendidikan keagamaan, pembentukan karakter Islami, serta penguatan akidah dan akhlak.

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan bertujuan untuk memperkuat posisi penelitian ini dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema, variabel, maupun pendekatan penelitian. Dengan adanya kajian ini, peneliti dapat menunjukkan letak kebaruan (*novelty*) penelitian serta mempertegas perbedaan fokus kajian dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian (Sari, 2025).

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah, keteladanan dan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai figur spiritual, namun belum secara spesifik mengkaji konsep *Tazkiyatun Nafs* sebagai landasan kebijakan.

2. Penelitian (Khusnadi, 2022).

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Tazkiyatun Nafs penting dalam pendidikan akhlak dengan menggunakan beberapa sarana yaitu Tauhid, Sholat, Zakat dan Infak, Puasa, Membaca Al Quran, Bertafakur, Mengingat kematian, Mushabah dan Muqorobah Zuhud dan Taubat. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak, namun belum dijadikan dasar strategi kepemimpinan madrasah sebagai kebijakannya.

3. Penelitian (Maulidin, 2024).

   Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan meningkatkan moral warga organisasi. Untuk fokus penelitian ini lebih menekankan pada dimensi kepemimpinan spiritual secara umum, belum mengaitkannya secara langsung dengan kebijakan pendidikan di madrasah.

4. Penelitian (Rismawati, 2025).

Pada penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah memegang peran strategis dalam membangun budaya sekolah melalui kebijakan yang visioner dan partisipatif. Fokus penelitian lebih pada manajemen kepemimpinan kepala sekolah, belum menyentuh aspek Tazkiyatun Nafs sebagai basis kebijakan pendidikan Islam.

Dapat disimpulkan dengan dasar penelitian terdahulu meskipun telah banyak kajian yang membahas kepemimpinan spiritual dan kebijakan kepala sekolah, namun penelitian yang secara khusus mengkaji Implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai kebijakan kepala madrasah dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk melengkapi dan memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam berbasis spiritualitas.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini disusun berdasarkan landasan teoritis dan fokus permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa peserta didik. Dalam konteks ini, Tazkiyatun Nafs menjadi konsep sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas warga madrasah.

Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pemimpin, manajer, sekaligus pemimpin spiritual. Kebijakan yang dirumuskan oleh kepala madrasah menjadi instrumen utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai

Tazkiyatun Nafs ke dalam budaya, program, dan aktivitas madrasah. Implementasi tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, keteladanan pimpinan, penguatan budaya religius, serta integrasi nilai spiritual.

Gambar 1. Kerangka Pikir

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai kebijakan kepala madrasah dijalankan, serta bagaimana kebijakan tersebut berkontribusi terhadap pembinaan karakter dan spiritualitas warga madrasah di MA Al Falah Jatilawang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini disusun sebagai

pertanyaan berbasis teori yang digunakan sebagai landasan analisis terhadap temuan penelitian di lapangan. Pertanyaan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara langsung melalui wawancara, melainkan digunakan sebagai perangkat analisis teoritis dalam memahami implementasi nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan kepala madrasah.

Adapun pertanyaan dalam kajian teori ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai dasar pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik?
2. Prinsip-prinsip kepemimpinan apa saja dalam manajemen pendidikan Islam yang secara teoretis berperan dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak di lembaga pendidikan?
3. Bagaimana kebijakan pendidikan dalam kajian teori diposisikan sebagai instrumen internalisasi nilai dan pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan Islam?
4. Model atau bentuk program pendidikan berbasis pesantren apa saja yang secara teoritis efektif dalam menanamkan nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* kepada peserta didik?
5. Faktor-faktor apa saja yang secara konseptual memengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan pendidikan berbasis nilai spiritual di lembaga pendidikan Islam?

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses sistematik yang dilakukan oleh para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau masalah dengan tujuan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menghasilkan pengetahuan baru Penelitian adalah proses investigasi yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah, yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penarikan kesimpulan dari data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang suatu topik Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data yang berkaitan dengan suatu masalah dengan tujuan mencari solusi untuk masalah tersebut (Aslam & Muhammad, 2023).

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, serta dinamika implementasi kebijakan kepala madrasah yang berbasis nilai spiritual, khususnya tazkiyatun nafs, dalam konteks kepemimpinan pendidikan.

Jenis studi kasus instrumental digunakan karena penelitian ini tidak semata-mata bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi MA Al Falah sebagai lembaga pendidikan tertentu, atau karena ingin tahu bagaimana kondisi MA Al Falah secara detail dan unik, melainkan meneliti MA Al Falah sebagai kasus empiris yang berfungsi sebagai instrumen analisis untuk memahami kebijakan kepala madrasah yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan pendidikan. MA Al Falah diposisikan sebagai media atau instrumen penelitian yang menyediakan data empiris (pengalaman nyata) yang merepresentasikan penerapan nilai *tazkiyatun nafs* dalam kebijakan pendidikan. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman konsep dan praktik kepemimpinan pendidikan berbasis tazkiyatun nafs melalui kajian mendalam terhadap satu kasus yang terikat pada konteks tempat dan waktu tertentu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang, Kecamatan Jatilawang, sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Pesantren. Alasan peneliti memilih madrasah tersebut untuk penelitian dikarenakan lokasi madrasah tersebut yang relevan, dan potensial untuk dikaji. Relevan yang berarti lokasi penelitian sesuai dan mendukung fokus kajian, sehingga data yang dibutuhkan tersedia dan dapat dianalisis secara mendalam. Adapun potensial untuk dikaji atau diteliti oleh peneliti karena melihat kondisi madrasah yang menerapkan program-program keagamaan sehingga peneliti mencoba meneliti mendalam di lokasi tersebut.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 (satu) bulan, dengan pembagian 15 hari untuk mengumpulkan data dan 15 hari selanjutnya untuk pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suliyanto, data penelitian kualitatif didasarkan pada data berbentuk kalimat atau pernyataan-pernyataan verbal. Subjek penelitian dapat disebut informan, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti ketika melaksanakan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa pihak-pihak MA Al Falah Jatilawang yang terkait dengan objek penelitian untuk dijadikan sebagai informan seperti kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan dan peserta didik.

Adapun peneliti di sini menjadikan kepala sekolah sebagai informan yang utama karena hasil dari informasinya telah peneliti buat sesuai dengan topik judul peneliti, sehingga untuk wakil kepala madrasah dan peserta didik peneliti jadikan informan pendukung sebagai penguatan informasi yang akan peneliti peroleh.

D. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Adapun peran peneliti pada penelitian ini akan memposisikan melalui 3 cara: *pertama* dalam observasi; peneliti mengecek keadaan siswa pada saat pelaksanaan program keagamaan dengan bertujuan untuk memahami dinamika

sosial. *Kedua* dalam Wawancara; Peneliti tidak hanya bertanya, tetapi juga membangun hubungan baik agar narasumber merasa nyaman bercerita jujur, bahkan ketika mereka menyimpang dari topik, peneliti tahu cara mengembalikannya tanpa menyinggung. *Ketiga* dalam Analisis*;* Peneliti menyortir ribuan kalimat atau gambar, mengidentifikasi mana yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut hingga menarik kesimpulan umum.

E. Objek Penelitian

Menurut Nasution menyatakan bahwa, definisi objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Komariah, 2024). Objek penelitian atau titik fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang.

F. Sumber Data

Menurut Lofland Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Guzman, 2018). Untuk itu, sumber data utama yang digunakan adalah berasal dari kata-kata atau tindakan yang muncul dari subjek penelitian atau orang yang peneliti jadikan informan.

Data utama yang peneliti gunakan meliputi dua macam:

1. Data Primer adalah data dasar yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang

lain (Hadikusuma, 1995). Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sehingga sumber data di sini adalah sumber yang paham suatu fenomena secara langsung, di mana fenomena ini diteliti. Adapun data primer ini akan peneliti arahkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

2. Jenis sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder, yaitu data yang dijadikan sebagai bahan pendukung dari penulisan dan hasil penelitian, atau arti lain yaitu sebagai sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan informasi padanya (Rizky et al., 2023). Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah data hasil literasi dan dokumentasi, termasuk juga data yang diperoleh dari santri Pondok Pesantren Al Falah dengan kriteria lulusan (alumni) pada madrasah tersebut dan orang-orang sekitar lingkungan madrasah.

Adapun teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability* sampling dengan pendekatan *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih karena dianggap paling memahami fenomena yang diteliti, dengan hal tersebut Kepala Madrasah menduduki Informan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menetapkan kriteria tertentu *(criterion based purposive sampling)* terutama dalam pemilihan Waka kesiswaan dan peserta didik, agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan penelitian Artinya, teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan 3 teknik di antaranya:

1. Wawancara

   Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Devi, 2024).

   Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Artinya, peneliti memiliki daftar pertanyaan atau topik utama yang ingin dijelajahi, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas dan mendalam. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur lebih menyerupai percakapan bebas, di mana peneliti hanya menggunakan beberapa pertanyaan pembuka atau topik utama sebagai arahan awal. Adapun peneliti di sini menggunakan wawancara semi-terstruktur karena melihat tujuan penelitian dan karakteristik informan itu lebih fleksibel artinya pertanyaan inti disiapkan, tetapi tetap fleksibel untuk pendalaman dan

gayanya lebih kasual dari wawancara terstruktur juga memungkinkan pendekatan personal. Melalui tahap wawancara semi-terstruktur ini, peneliti menulis guna menggali data tentang:

a. Pertanyaan pertama peneliti di sini memberikan kepada kepala madrasah karena relevannya topik pada penelitian ini sehingga kepala madrasah perlu menjadi informan penting pada penelitian ini. Berikut pertanyaan yang akan di ajukan kepada kepala madrasah MA Al Falah:
    1. Bagaimana Bapak memaknai konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam konteks pendidikan di Madrasah?
    2. Dalam implikasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai program, adakah proses perencanaan?
    3. Siapa saja yang terlibat dalam program tersebut ?
    4. Bagaimana mekanisme bapak dalam memutuskan kebijakan sebagai kepala madrasah?
    5. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kegiatan *Tazkiyatun Nafs*?
    6. Bagaimana komunikasi atau koordinasi pelaksanaan kegiatan dilakukan?
    7. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program?
    8. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program?
    9. Bagaimana Implementasi *Tazkiyatun Nafs* kepada siswa?

b. Wawancara tahap selanjutnya peneliti di sini menuangkan pertanyaan kepada Waka Kesiswaan karena relevan dengan fokus utama pembahasan peneliti yaitu pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa. Berikut pertanyaan yang akan diajukan kepada Waka Kesiswaan MA Al Falah:

1. Bagaimana koordinasi antara Waka kesiswaan dan kepala madrasah dalam pelaksanaan kegiatan berbasis spiritual?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan spiritual terkait perilaku mereka?
3. Bagaimana teknis dalam mengarahkan siswa selama pelaksanaan kegiatan?
4. Apakah guru terlibat dalam pelaksanaan kegiatan berbasis spiritual?
5. Apa saja faktor penghamba dalam pelaksanaan kegiatan spiritual?
6. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan berbasis *Tazkiyatun Nafs*?
7. Bagaimana cara mengatasi atau meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan kegiatan?

c. Wawancara tahap terakhir peneliti mengarahkan kepada peserta didi MA Al Falah karena mereka sebagai dampak kebijakan dari stake holder berupa nilai-nilai Tazkiyatun Nafs. Adapun peserta didik yang dipilih sebagai informan adalah siswa kelas XI dan XII yang aktif mengikuti program kagamaan dan pembinaan berbasis pesantren, baik

santri maupun non santri, serta memiliki pengalaman langsung terhadap kebijakan kepala madrasah berbasis nilai-nilai Tazkiyatun Nafs. Berikut pertanyaan yang akan saya ajukan kepada peserta didik sesuai kriteria di atas:

1. Apakah pelaksanaan kegiatan *Tazkiyatun Nafs* berpengaruh terhadap karakter siswa?
2. Apa hambatan yang dirasakan siswa dalam mengikuti kegiatan berbasis *Tazkiyatun Nafs* tersebut?
3. Apa manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan kegiatan *Tazkiyatun Nafs*?

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikologis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Hasanah, 2016). Adapun observasi di sini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu metode observasi di mana peneliti hanya bertindak mengamati tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diamati, baik kehadirannya diketahui atau tidak (Sugiyono, 2013).

Melalui tahap observasi ini peneliti ingin menggali data mengenai penerapan nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* di lingkungan madrasah, serta budaya organisasi madrasah di MA Al Falah Jatilawang yang meliputi:

a. Observasi pertama terkait strategi kepala madrasah yaitu dengan beberapa hal berupa; cara kepala madrasah menyampaikan arahan ke

guru atau staf, pola komunikasi (apakah dengan pendekatan personal atau struktural.

b. Observasi selanjutnya yaitu, pada program yang akan peneliti amati seperti pola pelaksanaannya (rutin atau insidental) terstruktur atau spontan, dan partisipasi siswa (apakah anusiasme, tertib, khusyu)

c. Observasi selanjutnya yaitu terhadap dampak pada peserta didik, seperti kesopanan kepada guru, kedisiplinan waktu dan lainnya. Kemudian pada sikap spiritualnya (kekhusyuan ibadah & keseriusan mengikuti kegiatan)

d. Observasi terakhir yaitu pada faktor pendukung dan penghambat, pada faktor pendukung meliputi sarana ibadahnya apakah memadai, dukungan dari guru apakah memang ada, sedangkan faktor penghambatnya meliputi apakah siswa pasif atau tidak disiplin, keterbatasan waktu dan inkonsistensi pelaksanaan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dalam penelitian studi kasus ini. Peneliti mengumpulkan dan menelaah dokumen yang berkaitan dengan kebijakan kepala madrasah serta penerapan nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* di Madrasah yang diteliti.

Dokumen yang digunakan antara lain visi dan misi madrasah, peraturan dan program pembinaan akhlak, tata tertib peserta didik, serta arsip kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter. Selain itu,

dokumentasi berupa foto dan laporan kegiatan digunakan untuk memperkuat gambaran implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan kepala madrasah.

Teknik dokumentasi ini membantu peneliti memahami konteks kasus secara lebih mendalam dan digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat keabsahan data penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.[4]

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi merupakan kegiatan yang mempermudah informasi yang didapat dari lapangan. Informasi yang didapat di lapangan tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai informasi yang tidak ada

[4] (Hardani, Auliya, & Andriani, 2020, pp. 161-162).

kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur dengan data penelitian (Sahir, 2021).

Adapun peneliti menggunakan proses awal dalam menganalisis data yaitu dengan cara merangkum informasi bersumber pada hal –hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Seperti halnya ketika transkrip wawancara yang panjang berisi curhatan, kemudian peneliti memilah data yang penting yang hanya bersangkutan dengan topik pembahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya (Sahir, 2021).

Adapun proses analisis selanjutnya peneliti menyajikan data yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif untuk mendeskripsikan tentang Implementasi *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Kebijakan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Sahir, 2021).

Untuk sampai pada temuan dalam penelitian ini, penulis mengkonfirmasi informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab isu-isu yang diangkat oleh penelitian atau mengidentifikasi isu-isu yang sebelumnya belum teridentifikasi.

I. Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut *'positivisme'* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma sendiri. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan beberapa metode, sumber data, atau sudut pandang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian dengan mengonfirmasi atau melengkapi temuan dari berbagai sumber atau perspektif.

Triangulasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti triangulasi metode, triangulasi sumber data, atau triangulasi peneliti (Rifa'i, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua model triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi metode untuk meningkatkan validitas, kredibilitas dan kedalaman pemahaman penelitian dengan menggunakan berbagai metode atau instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber karena dengan triangulasi metode, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang beragam dan konfirmasi temuan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran umum objek penelitian

   a. Sejarah singkat Madrasah Aliyah Al Falah

Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al Falah. Madrasah ini didirikan sebagai realisasi cita-cita besar KH. Ahmad Shobri dalam mengembangkan pendidikan berbasis pesantren untuk mencetak generasi yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Cikal bakalnya dimulai dengan berdirinya Pondok Pesantren Al Falah pada tahun 1979 yang berkembang pesat kurang lebih 25 tahun dan berkontribusi dalam pembinaan SDM religius di masyarakat. Pada pertengahan tahun 2005, di bawah kepemimpinan yayasan yang diketuai oleh H. Maulana Ahmad Hasan, didirikanlah Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang sebagai lembaga pendidikan formal lanjutan.

Pada tahun 2005/2006, madrasah ini memulai operasional dengan 18 siswa dengan 20 tenaga pendidik serta karyawan. Secara resmi, madrasah diresmikan pada 23 Mei 2006 oleh Bupati Banyumas yaitu H. M. Aris Setiono.

b. Dinamika Madrasah Al Falah Jatilawang

Seiring waktu, siswa MA Al Falah Jatilawang meraih kesuksesan, memenangkan juara pertama di turnamen tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi. Dari hanya delapan belas siswa, angkatan pertama lulusan tahun 2008 memiliki catatan akademik yang sangat luar biasa. Melalui PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi), beberapa diterima di Universitas Gadjah Mada (UGM), universitas negeri tertua di Indonesia, dengan tingkat kelulusan 85%.

Alhamdulillah, baik jumlah maupun kualitas siswa MA Al Falah telah meningkat dari waktu ke waktu. Tingkat kelulusan mencapai 100% antara tahun 2009 dan 2015. Alumni MA Al Falah Jatilawang telah menempuh pendidikan di sekolah pesantren, lembaga swasta dan negeri, dan beberapa telah pindah ke luar negeri untuk mencari pekerjaan. Di tingkat persaingan antar lembaga pendidikan, baik SMA negeri dan swasta, sekolah kejuruan negeri dan swasta, maupun MA negeri dan swasta, MA Al Falah juga terus berupaya memastikan bahwa lulusannya siap bekerja dan hidup mandiri serta mampu melanjutkan studi di universitas atau sekolah pesantren. Saat ini, MA Al Falah Jatilawang telah menyelenggarakan Pendidikan Vokasi, yang meliputi Desain Grafis, TKJ, Menjahit, dan Akuntansi..

c. Identitas Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang

Alamat : Jl. Pesantren Mangunsari Tinggarjaya Kec. Jatilawang Kab. Banyumas.

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Al Falah

Status Sekolah : Terakredetasi B

N S M : 131233020012

Tahun Pendirian : 19 Mei 2005

Penyelenggaraan : Pagi

Status Tanah : Wakaf

Luas Tanah : 1.087 M^2

2. Keadaan guru dan karyawan

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Mengajar	Jabatan
1	H. Amir Mahmud, M.Pd	L	S-2	PKn	Kepala Madrasah
2	Hj. Musrifah, S. Pd. I	P	S-1	SKI	Waka Kurikulum
3	Ulfah, S.Pd	P	S-1	Q.H	Staf Waka Kurikulum
4	Tri Krisdiana, S.Pd	P	S-1	MTK	Waka Kesiswaan / Pembina Pramuka
5	Adi Suripno, S.Kom	L	S-1	Informatika	Waka Sarpras / Pembina OSIS
6	Edi Antoro, S,Pd	L	S-1	Bahasa Indonesia	Waka Humas
7	Muhammad Ripa'i, S.Pd	L	S-1	Fiqih	Staf Waka Kesiswaan
8	Ahmad Fauzi, S.Sos	L	S.1	Bahasa Arab	Kerohanian

9	Faiqotul Munawaroh, S.Pd.I	P	S-1	PKWU	Kep. Perpustakaan
10	Himatul Fadila, S.Pd.I	P	S-1	SKI	Ka. TU
11	Anggit Sungkowo, S.Pd	P	S-1	Geografi	Pembina PKS
12	Anisah Nurwiyati, S.Sos	P	S.1	Seni Budaya, Bahasa Jawa	Staf Perpustakaan
13	Anisatul Unufah, S.Pd	P	S.1	Fisika	Pembina PMR
14	Chasani Nuraeni, S.Pd	P	S-1	Bahasa Inggris, PKn	
15	Metri Dyah Kartika, S.Pd	P	S-1	Bahasa Inggris , Sejarah	
16	Win Utami Mahmudah, S.Pd	P`	S. 1	Sosiologi	
17	Setia Cristiana, S.Pd	P	S.1	Bahasa Indonesia	
18	Liya Nur Hidayah, S.Ak	L	S.1	Ekonomi	
19	Juwantono, S.Pd	L	S-1	Akidah Akhlak	
20	Susanti, S.Pd	P	S.1	MTK	
21	Aufrida Rahmaningrum	P	SMA	Penjasorkes	
22	Azizah Miftakhul Rohmah, S.Pd	P	S.1	Kimia	
23	Upik Fajriayani, S.Si	P	S.1	Biologi	
24	Mohammad Imam	L	M A		Staf TU
25	Nadila Aolia Safira	P	M A		Staf TU
26	Khairil Isa Shidik	L	M A		7 K

3. Keadaan siswa

Kelas	Awal			Mutasi									Akhir		
				Masuk			Pindah			Keluar					
	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
X.1	11	14	25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	14	25
X.2	11	14	25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	14	25
X.3	10	14	24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10	14	24
X.4	10	14	24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10	14	24
X.5	10	14	24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10	14	24

XI.F.1	18	10	28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	18	10	28
XI.F.2	14	13	27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	14	13	27
XI.F.3	12	12	24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	12	24
XI.F.4	9	14	23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	14	23
XII.IPA.1	8	17	25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	17	25
XII.IPA.2	8	15	23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	15	23
XII.IPA.3	7	18	25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	18	25
XII.IPS.1	13	6	19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	6	19
XII.IPS.2	10	7	17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10	7	17
Jumlah	**151**	**182**	**333**										**151**	**182**	**333**

4. Jenis kegiatan siswa

No	Jenis Kegiatan	Peserta	Waktu
1	Kajian Kitab Kuning	Guru & Siswa	Senin s.d Kamis, Pagi Sebelum KBM
2	Ziarah Makam Ummil Ma'had	Guru & Siswa	Hari Jumat Pagi Sebelum KBM
3	Mujahadah Rutin	Guru & siswa	Malam Sabtu Pahing
4	BTQ	Kelas X, XI, XII	Senin, Selasa, Rabu
5	PMR	Kelas X, XI	Hari Selasa
6	Pramuka	Kelas X, XI	Hari Jumat
7	PKS	Kelas X, XI	Hari Sabtu
8	Pelatihan Komputer	Kelas X, XI, XII	Hari Sabtu
9	Kaligrafi	Kelas X, XI, XII	Hari Sabtu
10	Qiroah	Kelas X, XI, XII	Hari Sabtu
11	Hadroh	Kelas X, XI, XII	Hari Sabtu
12	Bola Voli Putra	Kelas X, XI, XII	Hari Sabtu
13	Bola Voli Putri	Kelas X, XI, XII	Hari Rabu
14	Pagar Nusa	Kelas X, XI, XII	Hari Kamis

15	Futsal	Kelas X, XI, XII	Hari Sabtu
16	Peringatan Hari Besar Islam	Kelas X, XI, XII	Menyesuaikan

5. Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang Guru	1	-
4	Ruang Kelas	15	Baik
5	Ruang Tunggu / Tamu	1	Baik
6	Ruang UKS	1	-
7	Kamar Mandi / WC Siswa	9	Baik
8	Kamar Mandi / WC Guru	2	Baik
9	Meja Guru	20	Baik
10	Kursi Guru	27	Baik
11	Meja Siswa	340	-
12	Kursi Siswa	340	-
13	Papan Tulis	12	Baik
14	Rak Buku	3	-
15	Papan Keadaan Guru Dan Karyawan	2	Baik
16	Papan Informasi	1	Baik
17	Papan Seni dan Kreasi Siswa	1	Baik
18	Papan Nama Madrasah	1	Baik
19	Tempat Tidur UKS	1	Baik
20	Ruang Komputer	1	Baik
21	Ruang Laboratorium	1	Baik
22	Ruang Perpustakaan	1	-
23	Komputer	20	Baik
24	Lapangan (Upacara & Olahraga)	1	-
25	Tempat Parkir Guru	1	-
26	Tempat Parkir Siswa	1	-
27	LCD Proyektor	13	Baik
28	Wifi 20 Mbps	2	Baik

6. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang

1. Visi Madrasah

MA Al Falah Jatilawang sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis pesantren perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, penyerap lulusan dan masyarakat dalam merumuskan visi madrasahnya. MA Al Falah Jatilawang juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat MA Al Falah Jatilawang ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:" TERWUJUDNYA GENERASI YANG BERAKHLAK MULIA, CINTA ILMU, MANDIRI, DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN "

2. Misi Madrasah

1) Menyelenggarakan Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum yang berlaku
2) Menyelenggarakan Pendidikan muatan local dan muatan sekolah khas pesantren
3) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri
4) Melaksanakan Pendidikan kemasyarakatan dan menjalin hubungan yang erat dengan Masyarakat
5) Menanamkan dan memupuk budi pekerti luhur

6) Menumbuhkan Kembangkan Pemahaman, Penghayatan dan Pengamalan Ajaran Agama Islam
7) Melaksanakan Pembelajaran Pengembangan di Bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi
8) Mewujudkan budaya bersih dan sehat pada semua warga madrasah dengan Pengembangan UKS.
9) Mewujudkan penghijauan dan pengaturan taman di lingkungan madrasah.
10) Mewujudkan perlindungan dan pelestarian fungsi lingkungan dan membudayakan perilaku menghindari kerusakan lingkungan
11) Mewujudkan perilaku mencegah dan menghindari pencemaran lingkungan dengan pengolahan limbah

Setelah memaparkan deskripsi hasil penelitian umum penelitian, selanjutnya peneliti menyajikan pembahasan dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan kepala madrasah di MA Al Falah Jatilawang.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Pembahasan

Dalam pembahasan, peneliti di sini mengaitkan dan menginterpretasikan temuan dengan teori, literatur, dan konteks penelitian dengan tujuan menganalisis dan menyintesis data untuk membangun argumen ilmiah yang lebih kuat. Adapun pembahasan ini peneliti mengklasifikasikan dengan beberapa pembagian dengan menyesuaikan tujuan penelitian, antara lain;

a. Implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam program spiritual

Berdasarkan hasil observasi peneliti di madrasah, ditemukan bahwa kegiatan berbasis spiritual seperti kajian kitab kuning, mujahadah, shalat berjama'ah, pembacaan asmaul husna serta kegiatan religius lainnya dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara kepala madrasah yang memaknai *Tazkiyatun Nafs* sebagai upaya menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah siswa melalui program khas pesantren. Kepala Madrasah menegaskan bahwa tujuan program ini adalah agar siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki dampak spiritual dalam kehidupan.

Dalam kajian teori *Tazkiyatun Nafs* diartikan sebagai proses penyucian jiwa melalui pembiasaan ibadah, mujahadah dan pengamalan nilai – nilai religius lainnya, hal tersebut selaras dengan apa yang katakan Imam Al-ghazali dalam kitab *Mizanul Amal* dan

Ayyuhal Walad yang menjelaskan bahwasanya perubahan akhlak melalui mujahad dan pembiasaan amal saleh, model ini menggeser orientasi yang awalnya bersifat kognitif menuju pendidikan yang berbasis integritas ruhani.

b. Perencanaan kebijakan kepala madrasah dalam implementasi *Tazkiyatun Nafs*

Menurut teori manajemen pendidikan, manajer harus selalu mempertimbangkan keadaan dan kondisi yang mendukung tujuan yang telah ditetapkan. Akibatnya, manajemen melibatkan sejumlah tugas yang perlu dipahami secara menyeluruh dan tuntas. (Hidayat et al., 2023).

Fungsi manajemen menurut George Terry ada empat fungsi yaitu *Planing, Organizing, Actuating, dan Controlling.* Jika kita korelasikan dengan hasil wawancara kepala madrasah yaitu dalam memutuskan kebijakannya kepala madrasah merencanakan program spiritual tersebut bersama tenaga pendidik, kemudian proses pelaksanaannya para tenaga pendidik dibagi di beberapa titik sekiranya siswa terpantau pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Adapun selain keberjalan yang dijalankan secara konsisten, tenaga pendidik pada akhir semester melakukan evaluasi pada program spiritual tersebut.

c. Pelibatan Guru sebagai teladan spiritual dalam internalisasi nilai Tazkiyatun Nafs

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin tidak semata-mata berperan sebagai administrator, tetapi juga menjadi figur teladan dalam pengamalan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Northouse (2020) yang menegaskan bahwa pemimpin spiritual bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan organisasi dan pemenuhan kebutuhan individu, dengan berlandaskan nilai-nilai moral yang kokoh (Averina & Widagda, 2021).

Pada Kajian teori pendidikan islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode dalam pembentukan akhlak dan penyucian jiwa peserta didik. Guru yang aktif mengikuti program spiritual akan memberikan contoh nyata kepada siswa sehingga nilai – nilai religius tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung. Keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam keberhasuilan implementasi Tazkiyatun Nafs di madrasah.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan waka kesiswaan menunjukkan bahwa guru wajib terlibat dalam pelaksanaan kegiatan spiritual, bai dalam persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam kegiatan religius bersama siswa.

Hal ini selaras dengan hasil observasi yang memperlihatkan keterlibatan guru dalam kegiatan Kajian Kitab Kuniing, mujahadah,

Shalat berjama'ah, dan lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai teladan spiritual bagi siswa dalam proses internalisasi nilai Tazkiyatun Nafs.

d. Peran Waka kesiswaan dan OSIS dalam pelaksanaan program spiritual

Unsur-unsur manajemen pendidikan Islam meliputi elemen-elemen umum manajemen seperti Manusia (Men), Uang (Money), Metode (Methods), Bahan (Materials), Mesin (Machines), dan Pasar (Market), serta mengaplikasikan proses manajerial Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating/L eading), dan Pengendalian (Controlling) dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Hal tersebut selaras dengan ungkapan (Syarif et al., 2025) yang mengatakan; Fokus utama dalam manajemen pendidikan Islam adalah pada unsur - unsur yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan yang mengatakan bahwa.

Dalam kajian teori manajemen pendidikan islam, pelibatan unsur kesiswaan dan organisasi siswa merupakan bagian dari organizi ng dan coordinating dalam implementasi program pendidikan.

Partisipasi aktif siswa juga menjadi sarana pembelajaran karakter melalui pengalaman langsung dalam kegiatan spiritual. Hal tersebut selaras dengan kajian sebelumnya, yaitu salah satu unsur umum manajemen merupakan Manusia (men) unsur di sini merujuk pada semua orang terlibat dalam proses manajemen pendidikan, seperti kepala madrasah, tenaga pendidik, dan peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan, koordinasi pelaksanaan kegiatan spiritual dilakukan sejak awal semester bersama kepala madrasah. Dalam pelaksanaan teknis, waka kesiswaan berkoordinasi dengan guru piket serta OSIS untuk mengondisikan siswa agar mengikuti kegiatan secara maksimal. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa siswa turut membantu dalam penyiapan tempat, pengaturan barisan, dan pelaksanaan kegiatan religius. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa dalam mendukung kebijakan spiritual madrasah.

e. Dampak implementasi Tazkiyatun Nafs terhadap karakter peserta didik

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs ditempuh melalui mujahadah dan riyāḍah dengan amal saleh, yaitu membiasakan perbuatan-perbuatan baik secara berulang hingga membentuk karakter yang menetap. Dengan cara ini, perubahan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi tabiat jiwa yang mengakar. Dalam kajian teori Tazkiyatun Nafs, pembiasaan ibadah dan aktivitas spiritual yang berulang akan membentuk kesadaran diri, kedisiplinan, dan akhlak yang lebih baik. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan siswa menunjukkan bahwa nilai – nilai Tazkiyatun Nafs telah terinternalisasi dalam perilaku sehari hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, kegiatan spiritual memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter

mereka. Siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih disiplin serta meningkatkan rasa ingin tahu terhadap kegiatan keagamaan yang lebih tinggi.

Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara waka kesiswaan yang menyatakan bahwa perubahan perilaku siswa terlihat terutama pada siswa yang tidak tinggal di pesantren, di mana kegiatan spiritual madrasah menjadi sarana utama pembinaan religius mereka. Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan terbiasa melaksanakan kegiatan spiritual di setiap paginya.

f. Strategi kepala madrasah dalam mengimplementasi Tazkiyatun Nafs

Sebagaimana dinyatakan oleh Stephen Robbins, "Strategi adalah pemilihan tujuan jangka panjang suatu organisasi atau perusahaan, keputusan tentang suatu tindakan, dan pengamanan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut." Strategi ini berbentuk tindakan yang menilai tujuan masa depan yang diinginkan perusahaan, mengidentifikasi komponen yang akan membantu, dan mempertimbangkan hambatan yang akan mencegah tercapainya tujuan tersebut (Morisan, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara kepala madrasah terdapat beberapa strategi yang bertahap yang dirancang oleh kepala madrasah dalam menerapkan Tazkiyatun Nafs secara sistematis. Strategi tersebut mencerminkan proses pendidikan spiritual yang tidak bersifat instan,

tetapi melalui tahapan pembinaan yang berjenjang, dimulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Tahap mengkaji dan menghafal merupakan upaya penanaman pengetahuan keagamaan sebagai dasar pembentukan kesadaran spiritual siswa. Selanjutnya tahap memahami menunjukkan adanya internalisasi nilai – nilai religius dalam diri siswa, sehingga ajaran yang dipelajari tidak berhenti pada hafalan semata, tetapi dipahami makna dan hikmahnya. Adapun tahap melaksanakan merupakan bentuk aktualisasi nilai Tazkiyatun Nafs dalam perilaku nyata siswa sehari hari.

Jika dikaitkan dengan strategi kepala madrasah, tahapan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan implementasi Tazkiyatun Nafs dirancang melalui pendekatan pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan. Kepala madrasah tidak hanya menekankan pada aspek teoritis keagamaan, tetapi juga memastikan bahwa siswa mampu mengamalkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan praktis. Hal ini tampak dari kebijakan menjadikan ujian praktik bagi siswa kelas XII sebagai bentuk evaluasi implementasi spiritual, seperti praktik membaca Al-Qur'an, tahlil, dan amaliah keagamaan lainnya.

Strategi ini sejalan dengan konsep Tazkiyatun Nafs yang menekankan proses penyucian jiwa melalui tahapan ilmu, pemahaman, dan amal. Kepala madrasah menerapkan strategi pendidikan spiritual yang integratif, yaitu menggabungkan pembelajaran teoritis dengan praktik ibadah sebagai bentuk penguatan pengalaman religius siswa.

Dengan adanya ujian praktik keagamaan, kepala madrasah memastikan bahwa nilai – nilai spiritual tidak hanya diketahui dan dipahami, tetapi benar – benar diamalkan sebagai kebiasaan hidup siswa

g. Analisis implementasi *Tazkiyatun Nafs* di MA Al Falah perspektif Imam Al Ghazali

Dalam kajian teori pada skripsi ini, konsep Tazkiyatun Nafs merujuk pada pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa penyucian jiwa dilakukan melalui proses mujahadah (latihan spiritual), pembiasaan ibadah, pengendalian hawa nafsu, serta keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali, jiwa manusia akan menjadi bersih apabila dibiasakan dengan amal kebaikan secara berulang dan diarahkan melalui bimbingan guru yang saleh.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi di madrasah, terlihat bahwa kegiatan seperti kajian kitab kuning, *mujahadah*, shalat berjamaah, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan religius lainnya dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Praktik pembiasaan ini menunjukkan adanya proses mujahadah an-nafs sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu latihan spiritual yang dilakukan secara berulang untuk membersihkan jiwa dan membentuk akhlak yang baik.

Temuan wawancara dengan kepala madrasah yang memaknai *Tazkiyatun Nafs* sebagai upaya menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah siswa juga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada

kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan akhlak. Kebijakan kepala madrasah yang memasukkan program spiritual sebagai ciri khas lembaga menunjukkan implementasi nyata konsep keseimbangan antara ilmu dan amal yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali.

Selanjutnya, keterlibatan guru dalam setiap kegiatan spiritual yang teramati di lapangan dan diperkuat oleh wawancara waka kesiswaan menunjukkan adanya peran murabbi (pendidik spiritual) sebagaimana konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali. Dalam pandangan beliau, seorang pendidik yang mempunyai tujuan dalam konsep pendidikannya melalui pendidik untuk peserta didiknya dengan menjauhkan peserta didiknya dari segala keburukan dan kejahatan, karena jauhnya peserta didik dari keburukan maka akan menjadikan masyarakat yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, sehingga akan memajukan ilmu pendidikan secara umum dan mentalitas khususnya (Gontor, n.d.).

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa dan teladan akhlak bagi peserta didik. Keteladanan guru yang ikut melaksanakan mujahadah dan ibadah berjamaah merupakan bentuk implementasi konsep uswah hasanah yang sangat ditekankan dalam proses tazkiyah. Dari perspektif peserta didik, pengakuan bahwa kegiatan spiritual berpengaruh terhadap kedisiplinan dan peningkatan kesadaran religius menunjukkan adanya

proses *tazkiyatun nafs* yang berhasil. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa yang dibiasakan dengan ibadah dan dzikir akan menjadi lebih tenang, disiplin, serta memiliki dorongan untuk terus melakukan kebaikan. Hal ini sesuai dengan temuan observasi yang menunjukkan perilaku siswa lebih tertib dan terbiasa mengikuti kegiatan religius secara rutin.

Adapun hambatan seperti keterlambatan siswa dan bentroknya jadwal dengan kegiatan pesantren dapat dipahami dalam kerangka teori Al-Ghazali sebagai bagian dari perjuangan melawan hawa nafsu dan kelemahan manusia yang memerlukan pembinaan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan persuasif dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan pihak madrasah merupakan strategi yang relevan dengan metode pendidikan jiwa menurut Imam Al-Ghazali, yaitu melalui tahapan pembiasaan *(ta'wid),* pengawasan *(muraqabah),* dan latihan terus-menerus *(riyadhah).*

Dengan demikian, hasil observasi, wawancara, dan pelaksanaan program spiritual di madrasah menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali. Implementasi kebijakan kepala madrasah yang berbasis pada pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan religius terbukti menjadi sarana efektif dalam proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Analisis ini menegaskan bahwa kebijakan kepala madrasah tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan praktik pendidikan jiwa (tarbiyah ruhiyah) yang sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pentingnya mujahadah, pembiasaan amal saleh, dan keteladanan guru dalam membentuk insan yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual.

h. Analisis Kebijakan Kepala Madrasah dalam Perspektif Teori Kebijakan Pendidikan (William N. Dunn)

Selain dianalisis melalui perspektif Imam Al-Ghazali, temuan penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori kebijakan pendidikan menurut William N. Dunn, yang membagi unsur kebijakan ke dalam masalah kebijakan, tujuan kebijakan, alternatif kebijakan, tindakan kebijakan, pelaksana kebijakan, dampak kebijakan, dan evaluasi kebijakan.

Dilihat dari masalah kebijakan (policy problem), kebijakan Tazkiyatun Nafs di MA Al Falah lahir dari kesenjangan antara tuntutan akademik formal dan kebutuhan pembinaan spiritual peserta didik, terutama bagi siswa yang tidak tinggal di pesantren. Tujuan kebijakan (policy goals) diarahkan pada terbentuknya keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah siswa sebagaimana disampaikan kepala madrasah, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian disiplin.

Sebagai alternatif kebijakan (policy alternatives), kepala madrasah memilih mengadopsi program berciri khas pesantren seperti kajian kitab kuning, mujahadah, ziarah, dan pembacaan asmaul husna, dibandingkan alternatif lain yang lebih umum, karena dianggap paling relevan dengan karakter madrasah yang berlatar belakang pesantren. Tindakan kebijakan (policy actions) diwujudkan melalui penetapan program tersebut dalam perencanaan semesteran madrasah, sedangkan pelaksana kebijakan (policy implementers) melibatkan kepala madrasah, waka kesiswaan, guru, dan OSIS secara kolaboratif.

Dari sisi dampak kebijakan (policy outcomes), implementasi Tazkiyatun Nafs terbukti meningkatkan kedisiplinan, kesadaran religius, dan kebiasaan beribadah siswa, meskipun masih dijumpai hambatan berupa keterlambatan siswa dan benturan jadwal dengan kegiatan pesantren. Hambatan tersebut menjadi bagian dari evaluasi kebijakan (policy evaluation) yang mendorong kepala madrasah untuk terus melakukan pendekatan persuasif dan pembinaan berkelanjutan sebagai upaya perbaikan kebijakan pada periode berikutnya.

Dengan menggunakan kerangka teori kebijakan pendidikan Dunn tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Tazkiyatun Nafs di MA Al Falah bukan sekadar kegiatan keagamaan yang bersifat insidental, melainkan merupakan sebuah siklus kebijakan pendidikan yang utuh, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, yang secara konsisten diarahkan pada penguatan karakter spiritual peserta didik.

2. Temuan

Temuan penelitian ini memaparkan secara sistematis implementasi *tazkiyatun nafs* sebagai kebijakan kepala madrasah. Penelitian temuan ini merupakan hasil integrasi informasi yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan, wawancara kepada kepala madrasah, waka kesiswaan serta peserta didik, yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan kajian teori tentang *Tazkiyatun Nafs,* khususnya dalam perspektif Imam Al Ghazali, serta teori kepemimpinan kepala madrasah. Proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana kebijakan kepala madrasah dalam mengimplementasikan nilai – nilai *Tazkiyatun Nafs* diwujudkan dalam program spiritual, mekanisme pelaksanaan, keterlibatan warga madrasah, dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Adapun hasil penelitian ini yang disusun berdasarkan integrasi data observasi dan wawancara mengenai implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai kebijakan kepala madrasah di MA Al Falah Jatilawang, sebagai berikut:

a. Analisis konsep *Tazkiyatun Nafs* yang di implementasikan terhadap kebijakan Kepala Madrasah MA Al Falah

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang yaitu Implementasi *Tazkiyatun Nafs* yang merupakan salah satu dari kebijakan kepala madrasah di MA Al Falah. Kepala madrasah memaknai *Tazkiyatun Nafs* sebagai proses spiritual yang berorientasi

pada pembinaan spiritual peserta didik. *Tazkiyatun Nafs* di sini diimplementasikan dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dan tenaga pendidik di madrasah tersebut. Kegiatan tersebut antara lain; Kajian Kitab Kuning, Ziarah Makam Ummil Ma'had, Mujahadah Rutin, Shalat Dluha, dan Pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan tersebut lahir dari karakter madrasah yang berlatar belakang pesantren serta arahan pengasuh Pondok Pesantren Al Falah yaitu KH. Ahmad Sobri agar madrasah tetap mempertahankan ciri khas pesantren melalui kegiatan spiritual.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa:

> "Sesuai dengan karakter madrasah yang berlatar belakang pesantren, Rama Kyai (sebutan untuk KH. Ahmad Sobri) sudah pernah mengatakan bahwa di madrasah ini harus tetap ada program ciri khas pesantren seperti Kajian Kitab Kuning, Ziarah Makam Ummil Ma'had, Mujahadah Rutin, Shalat Dluha, dan Pembacaan Asmaul Husna, apalagi siswa yang tidak mondok itu sangat membutuhkan. Tujuannya agar siswa secara lahiriah berjalan batiniyahnya juga berjalan seimbang artinya tidak hanya berjalan sisi akademiknya saja namun pada spiritualpun perlu dijalankan." (Hasil wawancara dengan Bpk. H. Amir Mahmud, M.Pd., Tgl. 24 Februari 2026)

Adapun dalam perencanaan program dilakukan secara sistematis setiap semester.

> Kepala madrasah mengatakan: "Berangkat dari dawuh *Rama Kyai* (sebutan untuk KH. Ahmad Sobri) itu menjadi hal yang harus saya rencanakan. Rancangan tersebut dilaksanakan setiap semester." (Hasil wawancara dengan Bpk. H. Amir Mahmud, M.Pd., Tgl. 24 Februari 2026)

Dengan demikian, implementasi *Tazkiyatun Nafs* tidak bersifat insidental, tetapi telah dirancang dalam perencanaan madrasah sebagai kebijakan pendidikan berbasis spiritual.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa program Tazkiyatun Nafs memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa.

Salah satu siswa menyatakan: “Itu berpengaruh banget terhadap karakter siswa.” (Hasil wawancara dengan Abas Fatkhurrohman, Tgl. 24 Februari 2026) Selain itu, siswa merasakan manfaat berupa meningkatnya rasa ingin tahu terhadap kegiatan keagamaan serta meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan madrasah.

Waka kesiswaan juga menegaskan bahwa dampak program lebih terasa pada siswa non-pondok:

> “Sasaran umumnya sebenarnya kepada siswa, tapi khususnya untuk siswa yang berdomisili desa karena yang pondok sudah terbiasa, sedangkan siswa desa perlu dikenalkan kegiatan religi agar kedisiplinan dan kesadaran meningkat.” (Hasil wawancara dengan Ibu Tri Krisdiani, S.Pd., Tgl. 24 Februari 2026)

Implementasi Tazkiyatun Nafs juga diwujudkan melalui tahapan pembelajaran spiritual yaitu mengkaji, menghafal, memahami, dan mengamalkan. Khusus kelas XII, implementasi program bahkan dijadikan bentuk ujian praktik seperti membaca Al-Qur’an dan tahlil.

b. Mekanisme implementasi Tazkiyatun Nafs dalam budaya organisasi dan kegiatan keseharian di MA Al Falah

Mekanisme kebijakan program Tazkiyatun Nafs dimulai dari arahan pengasuh pondok pesantren yang kemudian diterjemahkan oleh kepala madrasah ke dalam kebijakan formal madrasah. Kebijakan tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk surat keputusan madrasah.

Kepala madrasah menjelaskan: “Kami mengambil sumbernya yaitu dawuh Rama Kyai, kemudian kami menuangkan pada surat keputusan madrasah.” (Hasil wawancara dengan Bpk. H. Amir Mahmud, M.Pd., Tgl. 24 Februari 2026)

Dalam pelaksanaannya, kebijakan tersebut dikoordinasikan melalui wakil kepala bidang kesiswaan dan melibatkan OSIS sebagai pelaksana teknis kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki mekanisme koordinasi yang jelas dalam struktur organisasi madrasah.

Waka kesiswaan menegaskan:

“Biasanya sudah ada perencanaan setiap masuk semester baru, kemudian dalam pelaksanaannya berupaya agar siswa bisa memaksimalkan kegiatan.” (Hasil wawancara dengan Ibu Tri Krisdiani, S.Pd., Tgl. 24 Februari 2026).

Koordinasi teknis juga dilakukan melalui guru piket yang bertugas mengarahkan siswa sebelum pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya sistem pengorganisasian dalam implementasi kebijakan spiritual madrasah

Pelaksanaan program Tazkiyatun Nafs melibatkan seluruh warga madrasah, baik siswa maupun guru. Kepala madrasah menyatakan:

“Kalau pada pelaksanaan sholat seluruh madrasah baik siswa maupun guru terlibat.” (Hasil wawancara dengan Bpk. H. Amir Mahmud, M.Pd., Tgl. 24 Februari 2026) Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga ikut melaksanakan kegiatan spiritual seperti mujahadah dan kajian kitab kuning. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada peningkatan spiritualitas guru.

Waka kesiswaan menambahkan:

"Guru terlibat, bahkan dalam persiapannya pun guru ikut menyiapkan dan mengarahkan siswa." (Hasil wawancara dengan Ibu Tri Krisdiani, S.Pd., Tgl. 24 Februari 2026) Dengan demikian, implementasi program menunjukkan adanya partisipasi kolektif warga madrasah dalam membangun budaya spiritual.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung utama pelaksanaan program meliputi kerja sama antar guru, keterlibatan OSIS, serta terciptanya kedekatan emosional antara guru dan siswa. Kepala madrasah menjelaskan:

"Kegiatan terasa lebih ringan karena bekerja sama dengan OSIS, misalnya dalam penyiapan tempat. Selain itu ada momen kebersamaan dengan siswa sehingga lebih mudah memberikan edukasi kedisiplinan." (Hasil wawancara dengan Bpk. H. Amir Mahmud, M.Pd., Tgl. 24 Februari 2026).

Waka kesiswaan juga menyatakan:

"Kerja sama antar guru menjadi faktor pendukung karena semua harus bergerak dan ikut andil dalam kegiatan." (Hasil wawancara dengan Ibu Tri Krisdiani, S.Pd., Tgl. 24 Februari 2026).

2) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterlambatan siswa dan bentroknya jadwal kegiatan madrasah dengan kegiatan pondok pesantren. Waka kesiswaan menyatakan:

"Kalau anak pondok terkadang bentrok dengan kegiatan pondok, misalnya ziarah hari Jumat sehingga waktunya terbatas." (Hasil wawancara dengan Ibu Tri Krisdiani, S.Pd., Tgl. 24 Februari 2026).

Siswa juga mengungkapkan hambatan yang sama: “Hambatannya kadang bentrok dengan kegiatan pondok dan keterlambatan.” (Hasil wawancara dengan Abas Fatkhurrohman, Tgl. 24 Februari 2026). Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak madrasah melakukan pendekatan persuasif dan memberikan hukuman edukatif ringan guna meningkatkan kedisiplinan siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai kebijakan kepala madrasah dalam satu konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu, keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan karakteristik metodologis pendekatan studi kasus yang menekankan kedalaman analisis pada satu fenomena spesifik dalam konteks tertentu.

Pertama, sebagai penelitian studi kasus, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan mendalam sesuai dengan kondisi, budaya, dan karakteristik religius madrasah yang diteliti. Konsekuensinya, interpretasi hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kekhasan lingkungan pesantren yang melatarbelakangi implementasi kebijakan Tazkiyatun Nafs, sehingga makna temuan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan lembaga tersebut.

Kedua, pendekatan studi kasus menekankan pada pemahaman holistik terhadap fenomena melalui perspektif para informan utama. Hal ini menyebabkan data yang diperoleh sangat bergantung pada pengalaman, pemaknaan, dan persepsi subjek penelitian, sehingga analisis yang dihasilkan merupakan interpretasi kontekstual terhadap realitas implementasi kebijakan spiritual di madrasah.

Ketiga, penelitian ini menggunakan kerangka teori Tazkiyatun Nafs perspektif Imam Al-Ghazali sebagai lensa utama dalam menganalisis temuan. Pemusatan pada satu perspektif teoretis memberikan kedalaman

analisis pada dimensi penyucian jiwa dan pembinaan spiritual, namun secara metodologis dapat membatasi kemungkinan eksplorasi fenomena dari sudut pandang teori lain dalam kajian kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam.

Keempat, sebagai studi kasus kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman proses implementasi kebijakan daripada pengukuran kuantitatif terhadap tingkat keberhasilan program. Dengan demikian, temuan penelitian berorientasi pada makna, proses, dan dinamika pelaksanaan kebijakan Tazkiyatun Nafs, bukan pada generalisasi empiris yang bersifat luas.

Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada karakteristik pendekatan studi kasus kualitatif yang bersifat kontekstual, interpretatif, dan berfokus pada kedalaman analisis fenomena dalam satu setting lembaga pendidikan tertentu.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data sebagaimana telah diuraikan mengenai implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan Kepala Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Tazkiyatun Nafs diimplementasikan sebagai kebijakan kepala madrasah di MA Al Falah Jatilawang melalui serangkaian program spiritual yang lahir dari karakter pesantren dan arahan pengasuh pondok pesantren. Implementasi tersebut diwujudkan dalam kegiatan Kajian Kitab Kuning, Ziarah Makam Ummil Ma'had, Mujahadah Rutin, Shalat Dhuha, dan Pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terjadwal setiap semesternya. Kepala madrasah memaknai Tazkiyatun Nafs sebagai upaya menyeimbangkan aspek lahiriah dan batiniah peserta didik, sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan akhlak. Kebijakan ini dituangkan dalam surat keputusan madrasah sehingga memiliki legitimasi kelembagaan yang jelas.
2. Mekanisme kebijakan Tazkiyatun Nafs dalam budaya organisasi madrasah dijalankan melalui alur koordinasi yang terstruktur, dimulai dari arahan pengasuh pondok pesantren yang diterjemahkan kepala madrasah ke dalam kebijakan formal, kemudian dikoordinasikan melalui wakil kepala bidang

kesiswaan, guru piket, dan OSIS sebagai pelaksana teknis. Pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, baik peserta didik maupun tenaga pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, melainkan juga sebagai peserta aktif sekaligus teladan spiritual *(uswah hasanah)* bagi peserta didik, sebagaimana konsep murabbi dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Strategi pembinaan spiritual dirancang secara bertahap melalui proses mengkaji, menghafal, memahami, dan mengamalkan, yang pada kelas XII diwujudkan dalam bentuk ujian praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan tahlil.

3. Faktor pendukung utama dalam implementasi kebijakan berbasis Tazkiyatun Nafs di MA Al Falah meliputi kerja sama antar guru, keterlibatan aktif OSIS, dan terciptanya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik yang mempermudah proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterlambatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan serta terjadinya benturan jadwal antara kegiatan madrasah dan kegiatan pondok pesantren. Hambatan-hambatan tersebut diatasi melalui pendekatan persuasif dan pemberian sanksi edukatif yang ringan, sejalan dengan metode pendidikan jiwa menurut Imam Al-Ghazali yaitu melalui tahapan pembiasaan *(ta'wid),* pengawasan *(muraqabah)*, dan latihan terus-menerus *(riyadhah).*

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan kepala madrasah, diketahui bahwa implikasi yang muncul

tidak hanya bersifat konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga bersifat aplikatif dalam praktik pembinaan karakter spiritual peserta didik. Oleh karena itu peneliti membagi implikasi menjadi dua aspek, yaitu implikasi teoritis yang berkaitan dengan pengembangan konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam pendidikan Islam, serta implikasi praktis yang berkaitan dengan penerapan kebijakan kepala madrasah dalam membina karakter religius peserta didik melalui program spiritual yang terencana dan berlanjutan, berikut peneliti paparkan dua aspek implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep *Tazkiyatun Nafs* perspektif Imam Al-Ghazali dalam ranah manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, di mana konsep penyucian jiwa yang selama ini lebih banyak dikaji secara individual dalam kajian tasawuf terbukti dapat dioperasionalisasikan sebagai kebijakan kelembagaan yang terstruktur, berdampak nyata pada peningkatan kedisiplinan, kesadaran religius, dan pembinaan karakter spiritual peserta didik di MA Al Falah Jatilawang, serta menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang efektif tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas yang menjadi ruh dari seluruh program pendidikan Islam.

2. Implikasi Praktis

   Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa kepala madrasah perlu memposisikan diri tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang secara konsisten

menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* keterlibatan aktif seluruh guru dalam program spiritual bukan sekadar kewajiban prosedural, melainkan merupakan bentuk *uswah hasanah* yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik, serta model pengelolaan program berbasis pesantren di MA Al Falah ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merumuskan kebijakan spiritual yang integratif tanpa mengorbankan identitas dan keunggulan khas lembaga pendidikan Islam.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti menemukan beberapa persoalan yang belum terpecahkan secara optimal sehingga peneliti memaparkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

   Madrasah diharapkan dapat memperkuat system kelembagaan dalam implementasi *Tazkiyatun Nafs* dengan merumuskan kebijakan yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya integrasi program *Tazkiyatun Nafs* ke dalam kurikulum madrasah serta budaya madrasah agar tidak hanya bersifat incidental, tetapi menjadi bagian dari karakter kelembagaan yang konsisten.

2. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah disarankan untuk meningkatkan fungsi kepemimpinan spiritual dan manajerial dalam mengawal kebijakan *Tazkiyatun Nafs.* Hal ini dapat dilakukan melalui monitoring berkala, penguatan keteladanan, serta penyusunan standar operasional pelaksanaan program yang lebih jelas, sehingga implementasi tidak bergantung pada figure tertentu tetapi berjalan secara sistemik.

3. Bagi Waka Kesiswaan

Waka kesiswaan diharapkan mampu mengembangkan mekanisme pembinaan peserta didik yang lebih terstruktur, khususnya dalam aspek pembiasaan akhlak dan pengendalian diri. Koordinasi yang intensif dengan wali kelas dan guru pembimbing juga perlu ditingkatkan agar proses internalisasi nilai – nilai *Tazkiyatun Nafs* dapat terpantau secara komprehensif dalam kehidupan keseharian peserta didik.

4. Bagi Peserta didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dan sadar dalam mengikuti seluruh rangkaian program *Tazkiyatun Nafs,* tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai kebutuhan spiritual dan pembentukan karakter. Kesadaran personal ini penting agar proses penyucian jiwa tidak berhenti pada tataran formalitas, melainkan benar – benar membentuk sikap, perilaku dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari – hari.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi *Tazkiyatun Nafs* dengan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perkembangan perubahan karakter peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrument pengukuran yang lebih spesifik terkait indikator *Tazkiyatun Nafs,* sehingga memberikan Gambaran empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas kebijakan kepala madrasah dalam membentuk kepribadian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, H. Z. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI*. *3*, 21–38.

Al Ghazali, I. A. H. (n.d.). *Ihya' Ulumiddin Juz 3*. Haromain.

Arifin, N. (n.d.). *MANAJEMEN: TEORI & PRAKTEK*.

Aslam, A. P., & Muhammad, S. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. CV Tahta Media Group.

Averina, R. Y., & Widagda, I. G. N. J. A. (2021). KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI HUMANISME. *Tjyybjb.Ac.Cn*, *27*(2), 635–637.

Bakry, M. (2018). *Akhlak Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah)*. UIM Algazali University Press.

Bush, T., Bell, L., & Middlewood, D. (2010). *The Principles of Educational Leadership & Management*. SAGE Publications.

Devi, A. S. (2024). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *Master Manajemen*.

Dewantara, A. (2021). *Manajemen Organisasi: Korelasi dan Peran Manajemen dalam Mencapai Tujuan Organisasi*.

Dr. H. Abdal, M. S. (n.d.). *KEBIJAKAN PUBLIK (Konsep, Teori dan Implementasi Kebijakan Publik)*. Penerbit Widina.

Dunn, W. N. (2017). *Public Policy Analysis: An Integrated Approach*. Taylor & Francis.

Efendi, R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. CV Penerbit Qiara Media.

Fauziah, E. N., Gilar Jatisunda, M., & Kania, N. (2019). Analisis Kecemasan

Matematis Siswa Madrasah Aliyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, *1*, 424–429.

Fithriyyah, I. (2023). *Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Gontor, U. D. (n.d.). *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*.

Guzman, K. C. (2018). Strategi Komunikasi Eksternal untuk Menunjang Citra. *Economic Education Analysis Journal*.

Hadikusuma, H. (1995). *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*.

Harahap, M. Y., & R., E. (2023). *Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. 116.

Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*.

Hidayat, Y., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. *6*(2), 52–57.

Iii, B. A. B., Abu, Z., & Muhammad, H. (2003). *No Title*. 39–68.

Ilham, I. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *2*(3), 154–161. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70

Indrawan, I. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar: Keislaman Dan Peradaban*.

Khusnadi, M. H. (2022). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali sebagai Metode. *Indonesian Journal of Instructional*.

Komariah, S. (2024). Hubungan Supervisi Instruksional Kepala Sekolah dan

Motivasi Kerja Guru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*.

Lingkup, R., & Pendidikan, M. (2023). *Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah*. *5*, 704–713. https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4081

Mashuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, *37*(2).

Maulidin, S. (2024). Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*.

Morisan. (2008). *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional*.

Rahman, M. R. N., Ridani, A., & Ayulanda, I. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan dan Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di SDN 013 Palaran. *Fenomena*, *16*(1), 48–60. https://doi.org/10.21093/fj.v16i1.9109

Rasyid, M., Khabib, M. A., Qonita, N., Yetri, Y., & Junaidah, J. (2024). Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 603. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3094

Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 31–37.

Rismawati, R. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi yang Adaptif. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.

Rizky, M., Maryamah, M., Putra Pratama, M. A., & Desilawati, D. (2023). Revitalisasi Pendidikan : Pengaruh Metode Pembelajaran Nabi Muhammad Terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Era 5.0. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 3072–

3080. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6152

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.

Sari, F. N. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum As-Sunnah. *Didaktika Jurnal Kependidikan*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

Sunarso, D. B. (2023). *Teori Kepemimpinan*. CV Madani Berkah Abadi.

Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 220–234.

Syahril, S. (2019). TEORI - TEORI KEPEMIMPINAN. *RI'AYAH*, *04*.

Syarif, A., Ihza, A. Al, Rudi, C., & Muchtar, A. (2025). *UNSUR-UNSUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. *04*(08), 176–183.

Tomlinson, H. (2013). *Educational Management: Major Themes in Education*. Taylor & Francis.

Wati, D. P., & Wibowo, N. (2022). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7970–7977.

Yaqin, M. A. (2016). *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*.

Yatminiwati, M. (2019). *Manajemen Strategi*. Widya Gama Press.

أبو حامد الغزالي. (n.d.). العمل, م.

ميزان العمل. (ت ٥٠٥). الغزالي, أ. ح.

(إحياء علوم الدين ٤/٣٩) ربع المنجيات←كتاب المراقبة والمحاسبة←المقام. (ت ٥٠٥). الغزالي, أ. ح.

(الأول من المرابطة: المشارطة.

أبو حامد الغزالي. (n.d.). ايهاالولد.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian Skripsi

UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/283/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala MA Al Falah Jatilawang
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Alhiq Annajib
NIM : 22AF10014
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk mengadakan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Implementasi Tazkiyatun Nafs Sebagai Kebijakan Kepada Sekolah"**

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Selasa, 24 Februari 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 23 Februari 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP
Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, http// www.unugha.ac.id, E-mail :fkip@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 2. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 2. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Netral	Pertanyaan Mengarah	Tinjauan Pustaka
1.	Implementasi *Tazkiyatun Nafs* dalam kebijakan kepala madrasah	Bagaiamana Bapak memaknai konsep *Tazkiyatin Nafs* dalam pengelolaan madrasah?	Bagaimana nilai *Tazkiyatun Nafs* diwujudkan dalam perencanaan progam dan kegiatan madrasah?	Manajemen pendidikan: fungsi perencanaan (*Planning*); unsur tujuan pendidikan dan lingkungan spiritual.
		Apa latar belakang diterapkanya kebijakan berbasis nilai spiritual di madrasah in?	Permasalahan apa yang ingin diselesaikan melalui kebijakan berbasis Tazkiyatun Nafs?	Kebijakan Pendidikan: identifikasi masalah kebijakan; kebutuhan pembinaan karakter dan spiritual peserta didik
		Program apa saja yang mencerminkan kebijakan tersebut?	Bagaimana program tersebut dirancang untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik?	Manajemen Pendidikan: manajemen peserta didik; objek garapan pendidikan Islam (peserta didik, materi, metode, lingkungan).
		Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan ini?	Bagaimana pembagian peran antar unsur madrasah dalam pelaksanaan kebijakan?	Manajemen Pendidikan: unsur manusia (men); ruang lingkup pelaksana (kepala madrasah, guru, siswa).
2.	Mekanisme kebijakan dalam budaya organisasi	Bagaimana kebijakan berbasis Tazkiyatun Nafs dijalankan	Bagaimana kebijakan tersebut diterapkan secara konsisten dalam	Manajemen Pendidikan: fungsi penggerakan (actuating) dan

84

		dalam aktivitas harian madrasah?	kegiatan rutin madrasah?	pengarahan; ruang lingkup manajemen satuan pendidikan.
		Bagaimana peran guru dalam mendukung kebijakan tersebut?	Bagaimana kepala madrasah mendorong keterlibatan guru dalam pelaksanaan kebijakan?	Kepemimpinan Pendidikan: pengaruh dan penggerakan sumber daya manusia; pembinaan komitmen dan motivasi guru.
		Apakah nilai Tazkiyatun Nafs telah menjadi kebiasaan di madrasah?	Bagaimana kebijakan ini membentuk nilai bersama dan budaya religius madrasah?	Kepemimpinan Pendidikan: pengembangan nilai dan budaya organisasi; pembentukan iklim sekolah religius.
		Bagaimana komunikasi kebijakan dilakukan kepada warga madrasah?	Bagaimana koordinasi antar unsur madrasah agar kebijakan berjalan efektif?	Manajemen Pendidikan: fungsi komunikasi dan koordinasi; manajemen humas dan hubungan internal lembaga.
3.	Faktor pendukung dan penghambat kebijakan	Faktor apa saja yang mendukung kebijakan ini?	Dukungan apa yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan kebijakan?	Manajemen Pendidikan: unsur manusia, metode, dan lingkungan pendidikan; dukungan budaya organisasi.
		Hambatan apa yang dihadapi dalam	Hambatan tersebut muncul pada tahap perencanaan,	Manajemen Pendidikan: fungsi pengendalian

anak dari awal harus mengikut

		pelaksanaan kebijakan?	pelaksanaan, atau pengawasan?	(controlling); Kebijakan Pendidikan: implementasi kebijakan.
		Bagaimana respon peserta didik terhadap kebijakan ini?	Perubahan apa yang tampak pada sikap dan perilaku peserta didik?	Kebijakan Pendidikan: dampak kebijakan (output dan outcome); Manajemen Peserta Didik.
		Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?	Langkah apa yang diambil pimpinan untuk menjaga keberlanjutan kebijakan?	Kepemimpinan Pendidikan: pengambilan keputusan dan manajemen perubahan.
		Apakah kebijakan ini pernah dievaluasi?	Bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan kebijakan?	Kebijakan Pendidikan: evaluasi kebijakan; Manajemen Pendidikan: pengawasan dan evaluasi.

(Narasumber 1)

Kepala Sekolah MA Al Falah Jatilwang

MADRASAH "AL-FALAH" TINGGARJAYA-JATILWANG

H. Amir Mahmud, M. Pd.
NIP. 180705.022

Lampiran 3. Instrumen Wawancara Waka Kesiswaan

Lampiran 3. Instrumen Wawancara Waka Kesiswaan

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Netral	Pertanyaan Mengarahkan
1.	Implementasi kebijakan Tazkiyatun Nafs	Bagaimana menurut Bapak/Ibu pelaksanaan kebijakan pembinaan akhlak siswa di madrasah ini?	Bagaimana kebijakan kepala madrasah diterapkan dalam program pembinaan kesiswaan?
		Program kesiswaan apa saja yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan spiritual siswa?	Bagaimana program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai Tazkiyatun Nafs kepada siswa?
		Bagaimana koordinasi antara Waka Kesiswaan dengan kepala madrasah dalam menyusun program pembinaan siswa?	Sejauh mana kebijakan kepala madrasah menjadi pedoman dalam pengelolaan kegiatan kesiswaan?
		Bagaimana keterlibatan guru dan pembina dalam program pembinaan siswa?	Bagaimana pembagian tugas dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa?
2.	Mekanisme kebijakan dalam budaya madrasah	Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter siswa dalam kegiatan harian madrasah?	Bagaimana kegiatan tersebut menjadi kebiasaan atau budaya di lingkungan siswa?
		Bagaimana cara Waka Kesiswaan mengarahkan siswa agar mengikuti program pembinaan?	Bagaimana strategi pembinaan yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam memperbaiki akhlak?
		Bagaimana komunikasi kebijakan pembinaan siswa disampaikan kepada siswa?	Bagaimana kerja sama antara pihak kesiswaan, wali kelas, dan pembina dalam menjalankan kebijakan tersebut?
		Bagaimana respon siswa terhadap program pembinaan spiritual di madrasah?	Apakah kegiatan tersebut berpengaruh terhadap kedisiplinan dan perilaku siswa?

Sasaran org desa

3.	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter siswa?	Dukungan apa yang paling membantu pelaksanaan program pembinaan siswa?
		Kendala apa saja yang dihadapi dalam pembinaan siswa?	Kendala tersebut lebih banyak berasal dari siswa, lingkungan, atau sistem program?
		Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan siswa?	Apakah ada evaluasi rutin terhadap program pembinaan tersebut?
		Bagaimana hasil pelaksanaan program pembinaan siswa selama ini?	Perubahan apa yang terlihat pada sikap dan perilaku siswa?

(Narasumber 2)

Waka Kesiswaan MA Al Falah Jatilwang

Tri Krisdiani, S.Pd.
020123.072

Lampiran 4. Instrumen Wawancara Peserta Didik

Lampiran 4. Instrumen Wawancara Peserta Didik

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Netral	Pertanyaan Mengarahkan
1.	Implementasi kebijakan	Kegiatan apa saja yang berkaitan dengan pembinaan akhlak yang sering kamu ikuti di madrasah?	Bagaimana kegiatan tersebut membantu kamu memperbaiki sikap dan perilaku sehari-hari?
		Bagaimana menurut kamu perhatian guru terhadap pembinaan akhlak siswa?	Bagaimana guru membimbing kamu dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan?
		Apakah kamu mengetahui adanya aturan atau kebijakan pembinaan karakter di madrasah?	Bagaimana aturan tersebut mempengaruhi perilaku kamu di madrasah?
2.	Mekanisme kebijakan	Bagaimana kebiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah?	Apakah kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang kamu lakukan setiap hari?
		Bagaimana hubungan antara siswa dengan guru dalam kegiatan pembinaan akhlak?	Apakah guru memberi teladan dalam perilaku sehari-hari?
		Bagaimana suasana lingkungan madrasah dalam mendukung pembinaan akhlak siswa?	Apakah teman-teman di madrasah saling mengingatkan dalam kebaikan?
3.	Faktor pendukung dan penghambat	Apa yang membuat kamu mudah mengikuti kegiatan pembinaan akhlak?	Siapa yang paling berperan dalam membimbing kamu dalam kegiatan tersebut?
		Apakah ada kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak?	Kesulitan apa yang paling sering kamu alami dalam menerapkan nilai-nilai tersebut?

89

		Menurut kamu, apakah kegiatan pembinaan akhlak bermanfaat?	Perubahan apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

(Narasumber 3)

Siswa MA Al Falah Jatilwang

Abbas Fatkhurrohman

90

Lampiran 5. Instrumen Observasi Non Parstisipan

Lampiran 5. Instrumen Observasi Non Parstisipan

Komponen	Keterangan
Lokasi Observasi	: Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang
Waktu Observasi	: Hari Selasa /Tanggal 24 /Bulan Februari
Objek Observasi	: Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Peserta didik dan Kegiatan yang berbasis *Tazkiyatun Nafs*
Jenis Observasi	: Non Partisipan
Peneliti	: Al Khiq Annajib
Fokus Observasi	: Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah berbasis *Tazkiyatun Nafs*

No	Aspek	Indikator Observasi	Ada	Tidak Ada
1.	Perencanaan Kegiatan	Terdapat program pembinaan akhlak/spiritual yang terjadwal	☑	☐
2.	Kebijakan Tertulis	Ada aturan, tata tertib, atau program yang memuat nilai spiritual	☑	☐
3.	Pelaksanaan Kegiatan	Kegiatan pembinaan akhlak dilaksanakan sesuai jadwal	☑	☐
4.	Keterlibatan Pimpinan	Kepala madrasah terlihat mengawasi atau mengarahkan kegiatan	☑	☐
5.	Keterlibatan Guru	Guru terlibat aktif dalam pembinaan akhlak siswa	☑	☐
6.	Keteladanan Pimpinan	Kepala madrasah/guru memberi contoh perilaku religius	☑	☐
7.	Disiplin Siswa	Siswa mematuhi tata tertib dan etika madrasah	☑	☐
8.	Interaksi Sosial	Terlihat sikap saling menghormati antar warga madrasah	☑	☐
9.	Lingkungan Fisik	Lingkungan madrasah mendukung suasana religius	☑	☐

Siswa hafal memahami amal

91

10.	Dukungan Sarana	Tersedia fasilitas penunjang pembinaan spiritual	☑	☐
11.	Dukungan SDM	Guru mendukung pelaksanaan kegiatan	☑	☐
12.	Hambatan Pelaksanaan	Terlihat kendala dalam pelaksanaan kegiatan	☑	☐
13.	Respon Siswa	Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan	☑	☐
14.	Evaluasi Kegiatan	Ada tindak lanjut atau perbaikan kegiatan	☑	☐

92

Lampiran 6. Dokumentasi wawancara semi terstruktur

Gambar 2. Bpk. H. Amir Mahmud,M.Pd. (Selaku Kepala Madrasah MA Al Falah)

Gambar 3. Ibu Tri Krisdiani, S.Pd. (Selaku Waka Kesiswaan MA Al Falah)

Gambar 4. Abas Fatkhurrohman. (Selaku Siswa MA Al Falah)

Lampiran 7. Dokumentasi Kajian Kitab Kuning dan Mujahadah

Lampiran 8. Dokumentasi Sholat Duha

Lampiran 9. Hasil Wawancara Kepala Sekolah

HASIL WAWANCARA

KEPALA MADRASAH ALIYAH AL FALAH JATILAWANG

Nama Guru : H. Amir Mahmud, M.Pd.

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 29 Februari 2026

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana Bapak memaknai Tazkiyatun Nafs di madrasah?	Tazkiyatun Nafs dimaknai sebagai pembinaan spiritual siswa yang selaras dengan karakter madrasah berbasis pesantren. Program ciri khas pesantren seperti kajian kitab kuning tetap dilaksanakan, khususnya bagi siswa non-pondok, agar tercapai keseimbangan antara aspek lahiriah (akademik) dan batiniah (spiritual). Salah satu implementasinya adalah sholat hajat bersama menjelang ujian agar siswa tidak hanya unggul akademik tetapi juga memiliki dampak spiritual.
2	Apakah dalam program tersebut terdapat proses perencanaan?	Program direncanakan berdasarkan arahan pengasuh pesantren, kemudian dirumuskan dalam perencanaan madrasah dan dilaksanakan setiap semester sebagai bagian dari kebijakan pendidikan madrasah.
3	Siapa saja warga madrasah yang terlibat dalam pelaksanaan program?	Seluruh warga madrasah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, baik siswa maupun guru. Dalam kegiatan spiritual seperti sholat hajat dan mujahadah, semua unsur madrasah berpartisipasi bersama.
4	Bagaimana mekanisme dalam memutuskan kebijakan kepala madrasah terkait program tersebut?	Kebijakan berawal dari arahan pengasuh pondok pesantren yang kemudian diterjemahkan kepala madrasah menjadi kebijakan formal dan dituangkan dalam surat keputusan madrasah sebagai landasan pelaksanaan program.
5	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kegiatan Tazkiyatun Nafs?	Guru berperan aktif tidak hanya sebagai pendamping siswa, tetapi juga ikut melaksanakan kegiatan spiritual seperti mujahadah dan kajian kitab kuning sehingga memberikan manfaat spiritual bagi guru sekaligus mendukung keberhasilan program.

6	Bagaimana komunikasi atau koordinasi pelaksanaan kegiatan dilakukan?	Koordinasi dilakukan melalui wakil kepala bidang kesiswaan yang kemudian diteruskan kepada OSIS sebagai pelaksana teknis kegiatan di lapangan.
7	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program?	Faktor pendukung meliputi kerja sama antara pihak madrasah dan OSIS dalam persiapan kegiatan, serta terciptanya kedekatan emosional antara guru dan siswa yang memudahkan proses pembinaan kedisiplinan dan edukasi.
8	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program?	Kendala yang dihadapi yaitu adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan sejak awal, terutama karena keterlambatan hadir sehingga mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan spiritual.
9	Bagaimana implementasi Tazkiyatun Nafs kepada siswa?	Implementasi dilakukan melalui tahapan mengkaji, menghafal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual. Khusus kelas XII, implementasi diwujudkan dalam bentuk ujian praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan tahlil sebagai evaluasi pembinaan spiritual.

Lampiran 10. Hasil Wawancara Waka Kesiswaan

\

HASIL WAWANCARA

WAKA KESISWAAN MADRASAH ALIYAH AL FALAH JATILAWANG

Nama Guru : Tri Krisdiani, S. Pd.

Jabatan : Waka Kesiswaan

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 24 Februari 2026

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Pelaksanaan kegiatan berbasis spiritual, bagaimana koordinasi antara kesiswaan dan kepala madrasah?	Koordinasi dilakukan melalui perencanaan yang disusun setiap awal semester bersama kepala madrasah. Dalam pelaksanaannya, pihak kesiswaan berupaya mengoptimalkan keterlibatan siswa agar dapat memaksimalkan kegiatan spiritual yang telah dirancang.
2	Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan spiritual terkait perilaku mereka?	Kegiatan spiritual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa. Dampak paling terasa pada siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren, karena mereka perlu dikenalkan kegiatan religius agar kedisiplinan dan kesadaran spiritualnya meningkat, sedangkan siswa pondok secara realistis sudah terbiasa melaksanakannya.
3	Bagaimana teknis dalam mengarahkan siswa selama pelaksanaan kegiatan?	Guru piket bertugas setiap pagi untuk mengarahkan siswa sebelum kegiatan dimulai. Guru laki-laki mengarahkan ke pondok putra dan guru perempuan ke pondok putri guna meningkatkan kedisiplinan. Di lingkungan sekolah, siswa juga terus diarahkan agar tidak keluar dari kegiatan, misalnya menghindari siswa kembali ke kelas sebelum kegiatan selesai.
4	Apakah guru terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?	Guru terlibat secara aktif, baik dalam pelaksanaan maupun dalam persiapan kegiatan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa program spiritual tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan bagi seluruh warga madrasah.

5	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan spiritual?	Faktor penghambat di antaranya bentroknya jadwal kegiatan madrasah dengan kegiatan pondok pesantren, seperti kegiatan ziarah pada hari Jumat yang menyebabkan siswa pondok memiliki waktu terbatas untuk mengikuti kegiatan madrasah. Selain itu, keterlambatan siswa juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.
6	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan?	Faktor pendukung utama adalah kerja sama antar guru, di mana semua guru bergerak bersama, ikut andil dalam pelaksanaan, serta membantu menyiapkan sarana dan tempat kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik.
7	Bagaimana cara mengatasi atau meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan kegiatan?	Upaya yang dilakukan yaitu melalui pendekatan persuasif kepada siswa secara bertahap, mengingat karakter siswa yang beragam. Selain itu, diterapkan hukuman edukatif ringan seperti membersihkan lingkungan atau tugas ringan lainnya untuk menumbuhkan kedisiplinan tanpa menimbulkan resistensi dari siswa.

Lampiran 11. Hasil Wawancara Peserta didik

HASIL WAWANCARA

PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH AL FALAH JATILAWANG

Nama : Abus Parkhurrohman

Jabatan : –

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 29 Februari 2024

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apakah pelaksanaan kegiatan Tazkiyatun Nafs berpengaruh terhadap karakter siswa?	Peserta didik menyatakan bahwa kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Melalui kegiatan spiritual yang rutin dilaksanakan, siswa merasa lebih terbiasa dalam berperilaku disiplin dan religius dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.
2	Apa hambatan yang dirasakan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut?	Hambatan yang dirasakan siswa yaitu adanya bentrokan jadwal kegiatan madrasah dengan kegiatan pondok pesantren, khususnya pada waktu-waktu tertentu seperti Rabu Kliwon sehingga siswa tidak dapat mengikuti kegiatan secara maksimal.
3	Apa manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan kegiatan Tazkiyatun Nafs?	Manfaat yang dirasakan siswa antara lain meningkatnya kedisiplinan serta bertambahnya rasa ingin tahu terhadap kegiatan keagamaan. Kegiatan spiritual yang dilaksanakan secara rutin mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembinaan religius.
4	Apakah terdapat hambatan lain dalam pelaksanaan kegiatan?	Selain bentroknya jadwal dengan kegiatan pondok pesantren, keterlambatan siswa juga menjadi hambatan dalam mengikuti kegiatan sehingga sebagian siswa tidak dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai.